

ABSTRAK

NUNING FARIDA. 2015. Pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II: Studi kasus di kelas II SDN Tapen 1 Tahun Pelajaran 2014/2015. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. H. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Kata kunci: komunikasi dan karakter

Pembentukan karakter pada anak sejak dini dirasakan sangat penting karena di tangan merekalah kemajuan bangsa ini, sedangkan pendidikan saat ini lebih mengutamakan kemampuan kognitif dan dirasa sangat minim pendidikan karakternya. Guru harus memberikan teladan yang baik pada anak termasuk murid kelas II SDN Tapen 1 dan menyamakan pendidikan kognitif, afektif dan psikomotorik. Gambaran situasi yang terjadi di masyarakat sudah sangat memprihatinkan terlebih dalam perilaku sosial, etika dan sopan santun. Untuk itu komunikasi guru dan murid dirasa sangat penting, arahan dan teladan seorang guru sangat dibutuhkan anak-anak dalam pembentukan karakter mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pola komunikasi guru dengan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II SDN Tapen 1. (2) Mendeskripsikan bentuk komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II SDN tapen 1.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian study kasus. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan murid kelas II SDN Tapen 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan peneliti adalah analisa Miles dan Huberman tahapannya terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian didapati yaitu (1) Pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II di SDN Tapen 1 adalah dengan pola komunikasi guru-murid atau komunikasi sebagai aksi, guru memberikan arahan kepada murid untuk selalu memiliki karakter positif, guru adalah sumber utama bagi pendidikan murid karena guru adalah yang berwenang dalam pendidikan murid-muridnya. Dan pola komunikasi guru-murid-murid atau komunikasi sebagai transaksi, murid dituntut lebih aktif daripada guru bahkan sepeertihalnya guru, murid yang pandai akan memberikan contoh kepada teman-temannya yang belum bisa, komunikasi dijadikan sebuah kegiatan saling belajar antara guru, murid dan murid yang lain. (2) Bentuk komunikasi yang digunakan guru dan murid di kelas II SDN Tapen 1 adalah komunikasi verbal berupa arahan, motivasi dan nasehat dan non verbal berupa contoh atau teladan yang baik dari guru dan karakter yang ditanamkan di kelas II adalah karakter religi, karakter bersahabat dan karakter peduli sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan dunia pendidikan dirasakan semakin kompleks. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada karakter setiap manusia. Pendidikan karakter bagi anak harus dibentuk sejak dini agar mereka bisa berkembang dengan baik serta memiliki kepribadian luhur. Krisis moral di Indonesia saat ini diduga penyebabnya adalah ketidak berhasilan proses pembelajaran di kelas. Kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama, tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya tersampaikan.¹

Dan dilihat dari metode pendidikanpun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan difokuskan pada pendekatan otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan anak didik untuk mengetahui dan menghafal konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya. Kondisi ini membuat rancangan pendidikan karakter tidak menyentuh terhadap pribadi

¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 8.

anak didik, bahkan cenderung tidak tersentuh dalam pola pikir mereka dalam mengikuti setiap proses pembelajaran.²

Sebenarnya pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.³

Belakangan ini pendidikan karakter sedang ramai diwacanakan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak atau kepribadian anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.⁴

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita.⁵

Tidak dapat disangkal bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang,

² Ibid, 9.

³ Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter(Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),16.

⁴ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25.

⁵ Ibid, 9.

merupakan suatu persoalan yang besar dan penting, kalau tidak dikatakan persoalan hidup dan matinya suatu bangsa. Fakta-fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut.⁶

Dalam menunjang penerapan pendidikan karakter di sekolah, semua stakeholder pendidikan sebisa mungkin tidak hanya mengajarkan apa yang terdapat dalam nilai-nilai keteladanan yang mesti diajarkan sebagai cermin pembentukan karakter. Antara karakter dan keteladanan dalam dunia pendidikan memang berkelit-kelindihan satu sama lain dan saling membutuhkan.⁷

Desain penerapan pendidikan karakter tidak cukup disampaikan dalam bentuk pengajaran dan pembelajaran, akan tetapi membutuhkan keteladanan secara langsung di lapangan. Keteladanan dalam membentuk karakter seseorang bisa dianggap sebagai kunci sukses dan menentukan bagi tercapainya pembentukan sikap dan perilaku sesuai hati nurani.⁸

Membangun karakter itu harus diiringi dengan memberi contoh juga. Karakter guru yang jelek sering melahirkan murid-murid yang kehilangan

⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), vii.

⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, 90.

⁸ *Ibid*, 91.

karater, dan begitu sebaliknya guru yang baik akan melahirkan murid-murid yang baik dan mampu menjadi penerus generasi bangsa.⁹

Dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai pemerintah Indonesia adalah salah satunya mendidik anak-anak agar memiliki akhlak yang mulia, untuk itu peranan komunikasi guru disini sangat dibutuhkan oleh murid di lingkup sekolah. Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian.¹⁰

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah didasari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup pada ratusan tahun sebelum masehi.¹¹ Misalnya komunikasi dalam pendidikan adalah komunikasi yang dilakukan oleh Guru dan murid, Sosok guru adalah orang yang

⁹ Fathchul Muin, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

¹⁰ Nina W. Syam, Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 39.

¹¹ Onong Uchjana Effendi, Ilmu komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 9.

identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa.¹²

Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama karena keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar-mengajar yang dilakukannya.¹³

Suatu komunikasi yang baik apapun jenis dan bentuknya perlu diperhatikan syarat-syarat dan cara yang terbaik dalam melakukannya. Komunikasi sangat memerlukan keserasian dan keharmonisan diantara mereka yang melakukan komunikasi.¹⁴

Untuk itu komunikasi pendidikan merupakan komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dan segala aspeknya dan merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran tertentu kearah yang lebih baik. Sasaran atau komunikan disini maksudnya adalah sekelompok orang yakni murid atau siswa.¹⁵

Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Komunikasi ini sifatnya tidak netral lagi, tetapi sudah dipola untuk memperlancar tujuan-tujuan pendidikan. Kegiatan komunikasi yang dilakukan guru di kelas terhadap

¹² Isjoni, Guru Sebagai Motivator Perubahan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

¹³ Usman M. Basyiruddin, Media Pembelajaran (Jakarta: Ciputat Pers,2002), 1.

¹⁴ Mukhlison Effendi, Komunikasi Orang tua Dengan Anak (Ponorogo:STAIN Po PRESS, 2012), 3.

¹⁵ Ibid,25

muridnya. Salah satu cirinya adalah berlangsung dan dirancang dengan maksud untuk mengubah perilaku sasaran kearah yang lebih baik di masa yang akan datang.¹⁶

Komunikasi yang otentik dalam kelas disebabkan oleh input gagasan-gagasan dan informasi (termasuk sumber bacaan dan menyimak) yang dipertukarkan dan di bahasa para siswa karena mereka menganggap bahasa-bahasa tersebut menarik dan merangsang intelektual.¹⁷

Guru dapat merencanakan aktivitas-aktivitas bahasa sehingga para siswa dapat berpartisipasi dalam bermacam-macam situasi interaksi, dengan melaksanakan sejumlah fungsi-fungsi bahasa yang mencerminkan komunikasi pengajaran dan komunikasi alami.¹⁸

Keterampilan interaksi mengharuskan pembelajar untuk membuat keputusan tentang komunikasi, seperti apa yang dikatakan, bagaimana mengatakannya, dan apakah yang dikatakan itu akan dijelaskan dan dibicarakan lagi lebih lanjut, sesuai dengan apa yang menjadi maksud dari penutur, dengan tetap menjaga hubungan yang telah terjalin dengan lawan bicara.¹⁹

Sampai saat ini, komunikasi dianggap sebagai sarana yang paling efektif untuk mengenal diri kita melalui orang lain. Ibarat cermin, bagaimana kualitas interaksi kita yang terjadi didalamnya akan memantulkan bayangan kita yang

¹⁶ Ibid, 26.

¹⁷ Syukur Al gozali, Pembelajaran ketrampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif, interaktif, (Bandung: PT Rifika Aditama, 2010), 10.

¹⁸ Ibid 10.

¹⁹ Ibid, 248

sesungguhnya proses penyampaian informasi dan pengetahuan, peran penting komunikasi juga menjadi niscaya dalam dunia pendidikan sebab proses pembelajaran adalah sebuah komunikasi secara baik dengan tepat kepada siswanya.²⁰

Komunikasi yang dilaksanakan secara tepat akan membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya komunikasi yang kurang tepat bisa membawa efek negatif. Apalagi jika sampai terjadi miskomunikasi, dampaknya sangat mengerikan. Miskomunikasi yang terjadi antara dua orang berimplikasi pada rusaknya hubungan. Lebih jauh miskomunikasi bisa membawa implikasi lebih luas ketika bersentuhan dengan aspek sensitif. Konflik yang banyak terjadi di Indonesia sebagian besar dari komunikasi yang tidak lancar antara dua individu yang berbeda kemudian merambah secara luas kepada komunitas.²¹

Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan di SDN Tapen 1 pada tanggal 17 desember 2014 diperoleh hasil bahwasannya 40% dari 11 murid kelas II di SDN Tapen 1 memiliki karakter yang tidak baik, misalnya belum terdapat karakter bersahabat atau komunikatif, murid-murid nampak sering bertengkar dengan temannya dan kurang sosialisasi, bahkan ada salah satu murid yang tidak berani masuk sekolah karena sering dijaili sama temannya. Selain hal tersebut juga masih ada perilaku-perilaku murid yang menyimpang dari tujuan pendidikan seperti yang telah disebutkan diatas.

²⁰ Ngainun Naim, Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011), 6.

²¹ Ibid, 8.

Untuk itu fungsi guru sangat dibutuhkan oleh murid khususnya kelas II yang masih di kelas bawah. komunikasi guru dan murid menjadi penting dan sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter murid khususnya di kelas II SDN Tapen 1. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah guru dapat mengarahkan murid-murid kepada hal-hal yang baik membangun karakter murid dan utamanya untuk mencetak generasi penerus bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Pola Komunikasi Guru dan Murid Dalam Pembentukan Karakter Murid Kelas II: Studi Kasus di Kelas II SDN Tapen 1 Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II di SDN Tapen 1 Tahun Pelajaran 2014/2015.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi guru dengan murid dalam pembentukan karakter murid di kelas II SDN Tapan 1?
2. Bagaimana bentuk komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II SDN Tapan 1?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi guru dengan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II SDN Tapan 1
2. Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II SDN Tapan 1

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terutama mengenai pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat, antara lain:

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi dan refleksi bagi pihak sekolah di SDN Tapen 1 dalam pembentukan karakter murid.

b. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan dan bahan pertimbangan oleh guru untuk menambah pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid.

c. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat melatih diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II di SDN Tapen 1 tahun pelajaran 2014/2015 dan dapat dijadikan kajian penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian dalam topik tersebut.

d. Bagi Murid

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan, kemampuan dan keinginan dalam mempelajari nilai pendidikan karakter bagi murid.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²²

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci atau setting, satu obyek, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan skenarionya.²³ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedang instrumen yang lain sebagai penunjang.

²² Lexy, J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),

3.

²³ Bogdan dan Biklen, Qualitative Research for Evaluation and Introduction to Theory and Methods, (Boston: Allyn An Bacon, 1982), 89.

Peneliti kualitatif berusaha berinteraksi dengan subyek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol, dan dengan tidak memaksa. Kehadiran peneliti disini berperan sebagai pengamat yang mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SDN Tapen 1 Kec. Lembeyan, Kab. Magetan di mana sekolah tersebut terdapat masalah yang sesuai dengan topik penelitian yaitu mengenai pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁴ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mengamati dan mewawancarai. Data utama ini meliputi komunikasi guru dan murid dalam kegiatan di kelas maupun diluar kelas, karakter murid kelas dua SDN Tapen 1. Sumber data utamanya adalah guru wali kelas dua, guru PAI, dan murid-murid kelas dua di SDN Tapen 1 kec. Lembeyan, kab. Magetan.

²⁴ Basrowi, et.al, Memahami penelitian kualitatif (Jakarta: PT Asdi mahasatya,2009),169.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, instrument yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu. Jadi peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung.

Hal yang penting untuk dilakukan seorang peneliti adalah melakukan interaksi dengan subjek peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi tersebut diharapkan peneliti mampu melakukan interaksi langsung dengan guru dan murid sehingga muncul keterbukaan dari subjek penelitian tentang komunikasi yang dilakukan antara guru dan murid. Observasi seperti ini akan menghasilkan output yang mendalam untuk kemajuan pendidikan sekolah kedepannya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer)

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁵

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, artinya subyek dalam penelitian ini mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengerti maksud dari wawancara tersebut. Adapun subyek wawancara ini adalah guru dan murid kelas II di SDN Tapan 1. Dan tujuan wawancara ini untuk menggali data tentang pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II di SDN Tapan 1.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Seperti yang dilakukan oleh seorang klien melalui catatan pribadinya.²⁶

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau ada dokumentasinya.

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi yang digunakan untuk menggali data tentang sejarah berdirinya SDN Tapan 1, visi dan misi serta

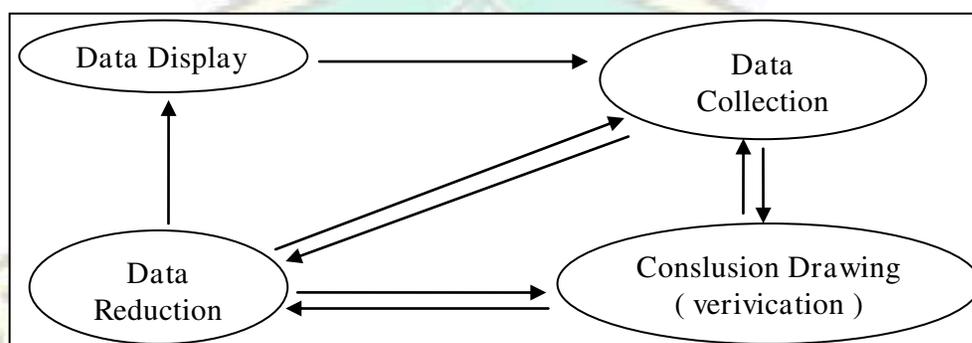
²⁵ Lexy, J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 186

²⁶ Abdurrahmat Fathoni, Metodologi Penelitian dan teknik penyusunan skripsi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005) 112.

tujuan SDN Tapen 1, letak geografis, daftar guru, karyawan, sarana dan prasarana sekolah.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman:



Keterangan gambar :

- a. Reduksi data (Data Reduction) adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²⁷
- b. Penyajian data (data display) merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, agar lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 247.

kategori, flowchart. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Conclusion adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data yang terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi.²⁸

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dalam penelitian ini merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.²⁹

Ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari.³⁰ Ketekunan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi antara guru dengan murid dan karakter murid kelas II SDN Tapen 1.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi

²⁸ Ibid, 253.

²⁹ Lexy, J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 321.

³⁰ Ibid, 177.

sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.³¹

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan keikutsertaan yang diperpanjang, peneliti akan lebih memahami kondisi di lokasi penelitian dan dapat menguji ketidakbenaran informasi yang ada.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan, laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah

a. Tahap pra lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengurus perizinan
- 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

b. Tahap pekerjaan lapangan

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Mengumpulkan data

³¹ Ibid, 178.

- c. Tahap analisis data
 - 1) Analisis selama dan setelah pengumpulan data
- d. Tahap penulisan hasil laporan

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sebagai gambaran pola penulis yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya menjadi lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

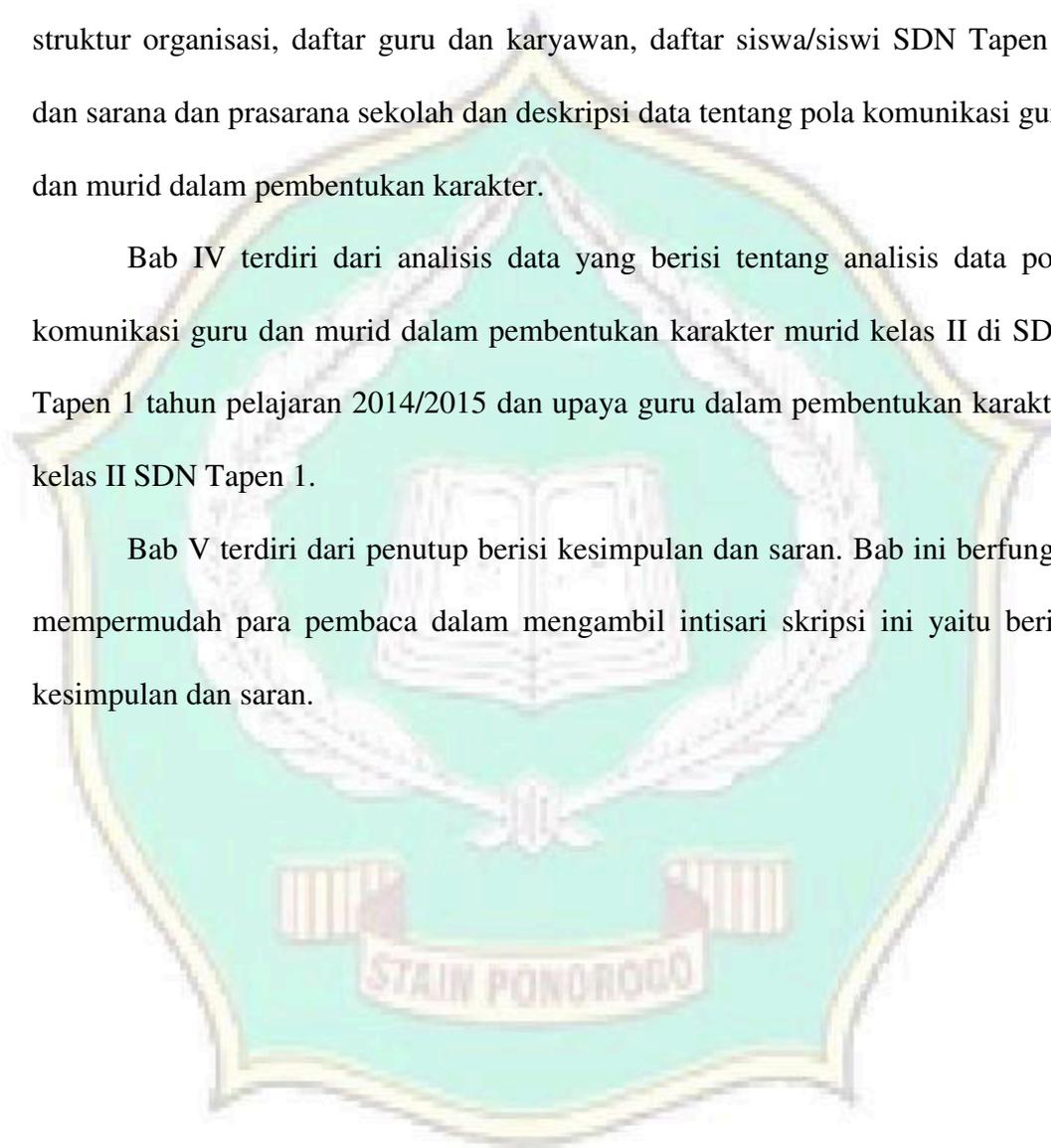
Bab I terdiri dari pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari kajian pustaka, yang berisi tentang deskripsi landasan teori dan telaah pustaka untuk memperkuat judul penelitian, sehingga antara data dan teori saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu tentang pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II, Studi kasus di kelas II SDN Tapen 1 tahun pelajaran 2014/2015. Dalam bab ini diungkapkan mengenai pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter.

Bab III terdiri dari temuan penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi sejarah berdirinya SDN Tapen 1, visi, misi, tujuan SDN Tapen 1, letak geografis, struktur organisasi, daftar guru dan karyawan, daftar siswa/siswi SDN Tapen 1 dan sarana dan prasarana sekolah dan deskripsi data tentang pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter.

Bab IV terdiri dari analisis data yang berisi tentang analisis data pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II di SDN Tapen 1 tahun pelajaran 2014/2015 dan upaya guru dalam pembentukan karakter kelas II SDN Tapen 1.

Bab V terdiri dari penutup berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

H. Kajian Teori

1. Pola komunikasi guru dan murid

a. Pengertian Pola komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.³²

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communico* yang artinya membagi, dalam arti membagi gagasan, ide dan pikiran. Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila selama ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.³³ Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah

³² Syaiful Bahri Djamaroh, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

³³ Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 35.

yang bertindihan itu disebut kerangka pengalaman yang menunjukkan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu.³⁴

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Horold D.Lassell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.³⁵ Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian lambang-lambang yang mengandung arti atau makna. Komunikasi juga diartikan sebagai perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi, pikiran, dan perasaan-perasaan.³⁶

Segala perilaku dapat dikatakan komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya satu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau symbol, baik verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa pihak yang berkomunikasi memiliki sistem symbol yang sama.

³⁴ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Raja grafindo persada, 2011), 21

³⁵ Ibid , 19.

³⁶ Mukhlison Effendi, Komunikasi Orang tua Dengan Anak (Ponorogo:STAIN Po PRESS, 2012), 1.

Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dan segala aspeknya dan merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran tertentu ke arah yang lebih baik. Sasaran atau komunikan di sini maksudnya adalah sekelompok orang yakni murid atau siswa.³⁷

Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Komunikasi ini sifatnya tidak netral lagi, tetapi sudah dipola untuk memperlancar tujuan-tujuan pendidikan. Kegiatan komunikasi yang dilakukan guru di kelas terhadap muridnya, dan komunikasi yang terjadi dan dirancang oleh orang tua untuk mendidik dan memahamkan anaknya, itu semua merupakan bentuk-bentuk komunikasi pendidikan. Salah satu cirinya adalah berlangsung dan dirancang dengan maksud untuk mengubah perilaku sasaran ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.³⁸

Dalam dunia pendidikan komunikasi menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan. Seorang guru betapapun pandai pikiran, pengetahuan, dan wawasannya tentu tidak akan mampu memberikan transformasi pengetahuannya kepada para siswa. Untuk itu kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat penting artinya

³⁷ Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang tua Dengan Anak*, 25.

³⁸ *Ibid*, 26.

seorang guru yang mengajar di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat kepada sasaran dan mencapai hasil yang optimal.³⁹

Menurut Nana Sudjana ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif yakni komunikasi aksi, komunikasi interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi searah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan anak didik pasif mengajar dipandang sebagai penyampaian bahan pelajaran.

Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah yakni guru berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi begitu juga dengan murid, demikian pula dengan anak didik bisa sebagai penerima aksi bisa sebagai pemberi aksi sehingga antara guru dan anak didik terjadi dialog. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan murid. Murid dituntut lebih aktif daripada guru. Seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik yang lain.⁴⁰

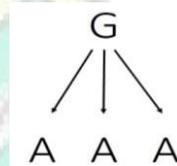
Dalam jenis pola interaksi ini Drs. Moh. Uzer Usman mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

³⁹ Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011), 28.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12-13.

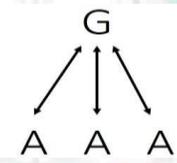
1) Pola guru-murid

Komunikasi sebagai aksi atau searah



2) Pola guru-murid-guru

Ada balikan (feedback) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa
(komunikasi sebagai interaksi)



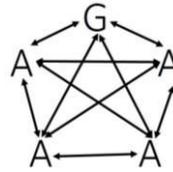
3) Guru-murid-murid

Ada balikan untuk guru, dan murid saling belajar satu sama lain.



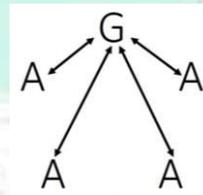
4) Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid

Interaksi optimal antara guru dan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi multi arah)



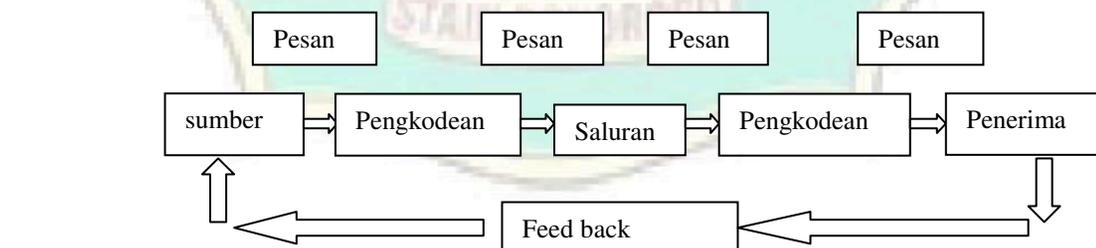
5) Pola melingkar

Setiap murid mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap anak didik belum mendapat giliran.⁴¹



Tujuan umum komunikasi menurut Stanton sekurang-kurangnya ada lima tujuan yaitu: mempengaruhi orang lain, membangun atau mengelola relasi antar personal, menemukan jenis perbedaan jenis pengetahuan, membantu orang lain, bermain/bergurau.⁴²

b. Proses komunikasi



⁴¹ Ibid, 13-14.

⁴² Alo Liliwari, Komunikasi Serba Ada Serba Makna (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 128.

Gambar 2.2 Model proses komunikasi.

- 1) **Sumber**, mengawali proses komunikasi dengan mengemas pesan (pikiran atau ide) melalui pengkodean.
- 2) **Pengkodean**, proses kodifikasi dipihak sumber komunikasi hingga pesan itu terkode.
- 3) **Pesan**, jika seseorang itu berbicara maka pembicaraan itu adalah pesan, jika seseorang itu menulis maka tulisan itu adalah pesan. Pesan dipengaruhi kode/symbol yang dipergunakan untuk mentransfer makna dan dipengaruhi oleh keputusan.
- 4) **Saluran**, medium lewat mana pesan itu berjalan. Saluran bisa formal dalam organisasi, atau informal atau untuk meneruskan pesan-pesan sosial pribadi.
- 5) **Penerima**, sasaran kemana pesan itu disampaikan, sebelum suatu pesan diterima, symbol-symbol patut diterjemahkan lebih dulu kedalam ragam kode/symbol oleh penerima, inilah pengkodean kembali dari pesan yang dikirim. Untuk menghindari distorsi dalam komunikasi, seorang komunikator harus terampil berbicara dan menulis, si penerima harus terampil mendengarkan dan membaca. Untuk

menghindari distorsi disarankan menggunakan komunikasi tatap muka dan menghidupkan proses umpan balik secara efektif.⁴³

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.⁴⁴

Menurut Schramm, bidang pengalaman (field of experience) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila

⁴³ Engkoswara, Aan komariah, Administrasi Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010), 200.

⁴⁴ Wahyu ilahi, komunikasi Dakwah (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 123.

pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.⁴⁵

Dalam proses komunikasi antarpersonal (interpersonal communication) yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menyandi suatu pesan, lalu menyampaikan pada komunikan, dan komunikan mengawasi sandi pesan tersebut. Sampai disitu komunikator menjadi encoder dan komunikan menjadi decoder. Akan tetapi, karena komunikasi antarpersonal itu bersifat dialogis, maka ketika komunikan memberikan jawaban, ia kini menjadi encoder dan komunikator menjadi decoder itu dinamakan umpan balik (feedback).⁴⁶

Komunikasi personal (personal communication) adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka ataupun bermedia. Efektifitas komunikasi antar pribadi terdapat pada hubungan antar pribadi yang terjalin atas tiga faktor yaitu saling percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Tujuan komunikasi antar pribadi adalah menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti,

⁴⁵ Onong Uchjana Effendi, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 13.

⁴⁶ Ibid, 14.

berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan dan untuk membantu.⁴⁷

Komunikasi kelompok (group communication) adalah komunikasi antara seseorang dengan kelompok orang dalam situasi tatap muka bisa kelompok besar (large group communication) yakni komunikator dihadapkan pada kelompok komunikan yang jumlahnya banyak dan kelompok kecil (small group communication) yakni komunikasi antara seorang pemimpin dengan sekelompok anggota yang memungkinkan terdapatnya kesempatan bagi salah seorang untuk memberikan tanggapan secara verbal.⁴⁸

Dalam komunikasi antarpersonal, karena situasinya tatap muka (face to face communication) tanggapan komunikan dapat segera diketahui. Umpan balik dalam komunikasi seperti itu bersifat langsung. Situasi kelompok kecil (small group communication) maupun komunikasi kelompok besar (large group communication) karena kedua jenis komunikasi tersebut sifatnya tatap muka, maka umpan baliknya bersifat seketika.⁴⁹

b) Proses komunikasi secara sekunder

⁴⁷ Engkoswara, Aan komariah, Administrasi Pendidikan, 202

⁴⁸ Ibid, 203

⁴⁹ Ibid,15.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi dan film dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.⁵⁰

Umpan balik dalam komunikasi bermedia, terutama media massa, biasanya dinamakan umpan balik tertunda (delayed feedback) karena sampainya tanggapan atau reaksi khalayak kepada komunikator memerlukan tenggang waktu. Bagaimanapun dalam proses komunikasi bermedia umpan balik tetap terjadi. Dengan kata lain perkataan komunikator mengetahui tanggapan komunikan jika komunikasi sendiri selesai secara tuntas. Ada kecualian, memang, dalam komunikasi bermedia telepon. Meskipun bermedia, umpan balik berlangsung dengan seketika.

⁵⁰ Ibid, 16.

Namun, karena komunikator tidak melihat ekspresi wajah komunikan, maka reaksi sebenarnya dari komunikan tidak akan diketahui oleh komunikator seperti kalau berkomunikasi tatap muka.⁵¹

c. Bentuk-bentuk komunikasi

Bentuk komunikasi ada dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok menggunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi bergantung dari ketetapan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu.⁵² Komunikasi verbal ini juga menggunakan simbol-simbol yang berlaku umum atau yang biasa digunakan oleh kebanyakan orang dalam proses komunikasi simbol yang digunakan bisa berupa suara, tulisan, atau gambar.

2) komunikasi non-verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan sejumlah kumpulan dari isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya.⁵³

⁵¹ Ibid, 17.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, 43.

⁵³ Engkoswara, Aan komariah, Administrasi Pendidikan, 201.

Mark L. Knapp menyebutkan ada 5 fungsi pesan non verbal yaitu:

(a) Untuk mengulang kembali gagasan yang disajikan secara verbal, misalnya setelah saya menjelaskan alasan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali (b) menggantikan lambing-lambang verbal, misalnya tanpa seputah kata pun anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk kepala. (c) menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal, misalnya anda memuji prestasi kawan anda dengan mencibirkan bibir anda “hebat kau memang hebat. (d) melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang sangat terungkap dengan kata-kata. (e) menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya anda mengungkapkan betapa jengkelnya dengan memukul mimbar.⁵⁴

Komunikasi verbal dan non verbal dipentingkan dalam organisasi dan dapat melingkupi komunikasi interpersonal (personal communication) dan eksternal (group communication).⁵⁵

d. Gangguan komunikasi

Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (noise). Manusia sebagai komunikan memiliki kecenderungan untuk acuh tak acuh, meremehkan sesuatu, salah

⁵⁴ Nina W Syam, Psikologi sebagai akar akar ilmu komunikasi, 134.

⁵⁵ Engkoswara, Aan komariah, Administrasi Pendidikan, 201.

menafsirkan atau tidak mampu mengingat dengan jelas apa yang diterimanya dari komunikator setidaknya-tidaknya ada tiga faktor psikologis yang mendasari hal itu. (1) selective attention orang biasanya cenderung untuk mengekspos dirinya hanya kepada hal-hal komunikasi yang dikehendakinya. (2) selective perception, seorang berhadapan dengan suatu peristiwa komunikasi, ia hanya cenderung untuk menafsirkan isi komunikasi itu sesuai dengan prakonsepsi yang sudah dimiliki sebelumnya. (3) selective retention meskipun seorang memahami suatu komunikasi, tetapi orang cenderung untuk hanya mengingat apa yang mereka ingin untuk diingat.⁵⁶

Selain dari hal tersebut gangguan komunikasi bisa juga muncul dalam setiap unsur komunikasi yaitu:

- (1) Gangguan pada komunikator, dengan segala keterbatasannya komunikator menjadi penyebab utama tidak tercapainya tujuan dalam penyampaian pesan. Hal ini bisa terjadi karena gangguan secara psikologis, fisik, atau yang bersifat praktis dalam pengemasan dan penyampaian pesan.
- (2) Gangguan pada komunikan, seperti halnya komunikator maka komunikanpun bisa menjadi penyebab utama dari gagalnya komunikasi yang berlangsung. Berbagai hal yang dapat ditimbulkan

⁵⁶ Tomi Suprpto, Pengantar Teori Komunikasi (Tangerang: Agromedia Pustaka, 2006), 9.

karena komunikasi sehingga komunikasi tidak berhasil, seperti emosi dan perasaan sebelumnya yang muncul karena sikap komunikator

- (3) Gangguan pada pesan, pesan menjadi sumber gangguan karena sebenarnya adalah komunikator yang tidak dapat mengemas dan menyampaikannya, sehingga pemilihan dan penggunaannya tidak efektif.
- (4) Gangguan pada media, jarak dan waktu serta perangkat fisik media dapat menyebabkan komunikasi terganggu.⁵⁷

2. Guru dan Murid

a. Pengertian guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru dalam pandangan S. Nasution memiliki tugas yang tidak ringan tugasnya tidak hanya sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi juga sebagai model dalam segala kebaikan. Sebagai model, maka guru harus dapat dijadikan sebagai teladan bagi anak didiknya, baik dalam cara

⁵⁷ Engkoswara, Aan komariah, Administrasi Pendidikan, 204.

berfikir, berdisiplin, berperilaku, berpakaian dan sebagainya. Jadi, seorang guru adalah selain orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya, juga orang yang berkepribadian baik, berpandangan luas, dan berjiwa besar⁵⁸

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.⁵⁹

Guru adalah sosok yang diperhatikan oleh siswa, orang tua dan masyarakat. Bagaimana penampilan hingga sikap dan perilaku guru akan menjadi sorotan terutama di mata siswa karena setiap hari mereka selalu bertemu disekolah. Bagi siswa yang mengidolakan seorang guru maka biasanya semua hal yang ada pada guru tersebut akan ditiru. Hal ini akan sangat berbahaya bila guru tidak mempunyai bekal kepribadian dan akhlak yang bagus. Bisa-bisa justru memicu siswa untuk berperilaku buruk karena mereka mencontoh semua hal yang ada pada guru. seperti pepatah jawa yang mengatakan guru adalah singkatan “digugu dan ditiru” semua yang

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 87-89.

⁵⁹ Isjoni, Guru Sebagai Motivator Perubahan (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2009), 3.

ada pada diri guru harus bisa memberikan teladan bagi siswa dan masyarakat.⁶⁰

Sebagai seorang guru ia harus komunikatif dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan mudah dipahami. Guru harus menjelaskan sejas-jelasnya tanpa memperbanyak keterangan yang justru membingungkan. Guru juga harus mencintai dan mengasihi muridnya yang datang dan menanyakan kabar murid yang tidak datang dengan baik serta mendoakan kebajikannya.⁶¹

b. Hubungan antara guru dan murid

Hubungan antara guru dan murid adalah sebagai;

1) Pelindung

Orang dewasa selalu menjaga kepada anak didiknya dan selalu memperhatikan anak didiknya. Dengan demikian anak didik selalu diberi perlindungan pada soal jasmaniah dan rohaniah.

2) Menjadi teladan

⁶⁰ Erwin widi asworo, *Rahasia Guru Idola* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 86.

⁶¹ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid* (Yogyakarta: Teras,2007), 13.

Guru adalah suri teladan bagi anak didiknya, seluruh kepribadiannya adalah *uswatun hasanah*, yang nyaris tanpa cela dan nista dalam pandangan anak didik. Semua kebaikan yang diberikan oleh Guru kepada anak didiknya adalah karena kemuliaannya. Dari profil guru yang mulia itulah akan terlahir anak didik yang berakhlak mulia.

Guru sebagai teladan harus memiliki sifat-sifat tertentu yakni guru harus meneladani Rasulullah SAW sebagai teladan seluruh alam. Sebagaimana termaktub dalam al quran surat Al-ahzab (33) ayat 21 yang artinya: "*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al ahzab [33] : 21).*"

Guru harus benar-benar memahami prinsip teladan. Hal ini dapat dimulai dari diri sendiri. Dengan demikian, guru tidak hanya pandai bicara dan mengkritik tanpa pernah menilai diri sendiri. Bercermin pada filosofi "gayung mandi" dalam mendidik karakter, guru jangan menggunakan filosofi gayung mandi. Gayung digunakan untuk mandi bertujuan membersihkan, tapi ia sendiri tidak pernah mandi atau membersihkan dirinya sendiri. Artinya guru harus mempraktikkan terlebih dahulu sebelum mengajarkan karakter pada anak.

3) Pusat mengarahkan pikiran dan perbuatan

Guru adalah orang yang menentukan bermutu tidaknya anak didik setelah menempuh pendidikan tertentu dalam rentangan waktu tertentu. Pendidik bisa menurut sertakan anak dengan apa-apa yang dipikirkan, baik yang menggembirakan ataupun dengan apa yang sedang dipertimbangkan.

Guru harus memahami tahapan mendidik karakter. Sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan pembelajaran yaitu pemikiran, perasaan, dan perbuatan. Tahapan pertama pemikiran merupakan tahap memberikan pengetahuan tentang karakter. Pada tahap ini guru berusaha mengisi akal, rasio, dan logika siswa sehingga siswa mampu membedakan karakter yang baik dan buruk. Tahap yang kedua dalam mendidik karakter ini diistilahkan dengan perasaan merupakan tahap mencintai dan membutuhkan karakter positif. Pada tahap ini guru berusaha menyentuh hati dan jiwa siswa bukan lagi rasio dan logika. Pada tahap ini diharapkan akan muncul kesadaran dari hati yang paling dalam akan pentingnya karakter positif, yang pada akhirnya akan melahirkan dorongan/ keinginan yang kuat dari dalam diri untuk mempraktikkan karakter tersebut dalam kesehariannya. Di sinilah tahap ketiga perbuatan berperan. Pada tahap ini dorongan/ keinginan yang kuat pada diri siswa untuk mempraktikkan karakter positif diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa lebih santun, penyayang, rajin,

jujur, dan semakin menyenangkan, menyejukkan pandangan serta hati siapapun yang melihat dan berinteraksi dengannya. Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa. Tanamkan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal balik.

Guru harus menyadari akan arti kehadirannya di hadapan siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran.⁶²

4) Pencipta perasaan bersatu

Anak didik seolah-olah telah biasa didalam suasana perasaan bersatu dengan pendidik. Dari suasana inilah anak mendapatkan pengalaman dasar untuk hidup bermasyarakat.⁶³

Salah satu tugas guru adalah melakukan komunikasi pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki siswanya dan melakukan komunikasi dengan baik. Dalam tugas ini guru idealnya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Hal ini selaras dengan konsepsi banyak teoritikus bahwa seyogyanya sosok guru mengusahakan secara terus-menerus ke arah idealitas tersebut. Tugas ini sesungguhnya merupakan tugas yang tidak ringan. Komunikasi pengetahuan yang dilakukan guru akan menjadi

⁶² Erwin Widiasmoro, *Rahasia Menjadi Guru Idola* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media 2014), 89-91.

⁶³ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 200.

penanda transformasi. Guru yang melakukan komunikasi secara baik dengan metode yang tepat akan mampu megaktualisasikan segenap potensi yang dimiliki oleh siswanya. Siswa tidak hanya menyerap pengetahuan yang diberikan oleh guru, tetapi juga dapat menyerap inspirasi. Seyogyanya guru cermat dalam memilih metode yang tepat agar komunikasi pengetahuan yang dilakukan dapat mencapai hasil optimal. Tujuan pendidikan adalah menyiapkan anak didik yang berintelektual dan bermoral tinggi.⁶⁴

3. Pembentukan karakter

a. Pengertian karakter

Karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan karakter sebagai “ siapa anda dalam kegelapan?”

⁶⁴ Ngainun Naim, Chaeacter Building (Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2012), 36.

karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.⁶⁵

Hermawan kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.⁶⁶

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju kepada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara menurut Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter yang mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa

⁶⁵ Jamal ma'mur asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Jogjakarta: Diva press, 2013), 27.

⁶⁶ Ibid, 28.

disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai moral.⁶⁷

Peterson dan Seligman mengaitkan secara langsung character strength dengan kebijakan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebijakan (virtues). Salah satu kriteria utama character strength adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Jadi karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- 1) Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu.”
- 2) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan.
- 3) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua.
- 4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu
- 5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain
- 6) Karakter tidak relatif.⁶⁸

⁶⁷ Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 161.

b. Pembentukan karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 3 UU Sitem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶⁹

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan yang kamil. Pendidikan karakter adalah suatu sitem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

⁶⁸ Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),160-162.

⁶⁹ Novan Ardy Wiyani, Membumikan Pendidikan karakter di SD (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 69.

baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁷⁰

Proses pendidikan karakter harus dilakukan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.⁷¹

Pembangunan karakter adalah proses membentuk karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, tergantung pada bekal masing-masing. Mau dibawa kemana karakter mereka dan mau dibentuk seperti apa mereka nantinya, tergantung pada potensinya-mungkin dalam makna kedepan, juga tergantung pada peluangnya. Bisa jadi, anak-anak yang berbadan kuat dan besar punya karakter yang cocok untuk profesi olahraga. Bisa jadi, seorang anak perempuan yang suka menulis akan menjadi penulis hebat atau

⁷⁰ Rodlimakmun, Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Ponorogo; STAIN Ponorogo PRESS), 8.

⁷¹ Ibid, 26.

jurnalis keamanan. Pembangunan karakter diperlukan untuk menumbuhkan watak bangsa yang bisa dikenali secara jelas, yang membedakan diri dengan bangsa lainnya, dan ini diperlukan untuk menghadapi situasi zaman yang terus berkembang.

Upaya untuk membangun karakter anak didik adalah pertama, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang mungkin dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan darimana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Kedua, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak-anak itu bodoh. Karena mereka memanglah bahan yang akan dibentuk. Jadi tak adil jika sekolah hanya mau menerima anak-anak yang sudah memiliki kecerdasan tertentu. Justru proses pembangunan karakter akan membentuk mereka dan menggembleng mereka sesuai bakat dan kemampuannya mereka masing-masing.

Pembangunan karakter yang keras harus dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Jangan sampai titik tekan

pembangunan karakter justru tidak cocok dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah yang ada. Pembentukan karakter itulah yang kemudian dapat dilakukan oleh pendidikan karena didalamnya proses sosial mengarahkan generasi dilakukan.⁷²

c. Nilai-nilai pendidikan karakter

Dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang dikatakan baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam keadaan tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*).

Dalam publikasi pusat kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religious (2) Jujur (3) Toleransi (4) disiplin (5) kerja

⁷² Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik, 293-297.

keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat/ komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab. Selanjutnya dalam implementasinya di satuan pendidikan, pusat kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.⁷³

Sedangkan karakter religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT. Dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.⁷⁴

⁷³ Muchlas Sumani dan Hariyanto, Pendidikan karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 52.

⁷⁴ Ngainun naim, Character building, 124.

Karakter bersahabat adalah dengan membangun hubungan baik dengan orang lain. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan. Komunikasi dengan kenalan, teman atau sahabat disebut sebagai komunikasi interpersonal, yaitu interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, yang mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Persahabatan harus dijaga secara baik. Perbedaan pendapat, pemikiran, dan pandangan hidup merupakan suatu hal yang biasa, bahkan tidak mungkin dihindari. Disini dibutuhkan keaktifan dan kemampuan untuk mengelola emosi sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi penyebab putusnya persahabatan. Kemampuan mengelola emosi ini penting artinya sebab tidak jarang persahabatan putus karena salah satu bahkan keduanya tidak bisa mengelola emosi. Berkaitan dengan menjaga persahabatan agar selalu kompak dan rukun ada hal penting yang seharusnya diperhatikan, yaitu komunikasi⁷⁵

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin

⁷⁵ Ibid, 184.

menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis.

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apa pun yang kita lakukan pada orang lain. Jadi saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan yang menggerutu.⁷⁶

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia . oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti di bawah ini.⁷⁷

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁷⁶ Ibid, 207.

⁷⁷ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 76.

2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta

	menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Warisan nilai-nilai dan prestasi di masa lalu itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.⁷⁸ Dengan memaknai dari penjelasan sebelumnya

⁷⁸ Ibid., 6.

maka dapat dipahami tentang nilai pendidikan karakter yaitu sesuatu yang potensial dari nilai-nilai baik yang terpatери dalam diri seseorang dan terejawantahkan dalam perilaku.

2. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu

- a. Husein Wahyudi, mahasiswa STAIN Ponorogo jurusan Tarbiyah Program Studi PGMI, tahun 2011-2012, dengan judul KANTIN SEKOLAH DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MI NURUL HUDA SETUGUMAGETAN TAHUN 2011-2012

Penelitian tersebut mengambil rumusan masalah sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Bagaimana profil kantin sekolah di MI Nurul Huda Setugu Magetan tahun 2011-2012?
- 2) Bagaimana nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dengan kantin sekolah pada siswa di MI Nurul Huda Setugu Magetan tahun 2011-2012?

Pada penelitian tersebut diambil kesimpulan sebagai berikut:⁸⁰

- a) Profil kantin sekolah di MI Nurul Huda setugu magetan adalah kantin sekolah yang menjual makanan sehat, alat tulis anak, dan

⁷⁹ Husein Wahyudi, "*kantin sekolah dan nilai-nilai pendidikan karakter di mi nurul Huda setugumagetan tahun 2011-2012*,"(Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012),6.

⁸⁰ Ibid., 68.

perlengkapan pramuka. Anak dikondisikan untuk memilih, mengambil, dan membayar sendiri bila hendak membeli di kantin, dan berdasarkan catatan pembukuan yang memuat seluruh pengeluaran dan pemasukan kantin, kantin banyak mengalami pelanggaran hanya pada awal didirikannya, setelah tiga bulan, pelanggaran terus menurun.

b) Nilai pendidikan karakter yang ditambahkan dengan kantin sekolah pada siswa di MI Nurul Huda setugetan adalah membayar sendiri anak dibiasakan untuk jujur, dengan mengambil barang sendiri yang dibeli anak diajari untuk mandiri, dengan antri saat kantin ramai anak dilatih untuk disiplin, dengan cara jual beli yang berbeda dengan kebiasaan di luar sekolah anak diarahkan untuk kreatif, dan dengan tidak melanggar aturan pada kantin yang telah ditetapkan sekolah anak ditanamkan rasa tanggung jawab.

b. Najamudin mahasiswa STAIN Ponorogo jurusan Tarbiyah Prodi PAI dengan judul “POLA KOMUNIKASI GURU DAN MURID DALAM DIALOG MUSA DAN BANI ISRAIL KAJIAN SURAT AL BAQARAH AYAT 67-73.

Rumusan masalah :

1) Bagaimanakah dialog antara nabi Musa dan Bani Israil dalam surat Al-baqarah ayat 67-73?

- 2) Bagaimanakah pola komunikasi guru dan murid dalam surat al-baqarah ayat 67-73?

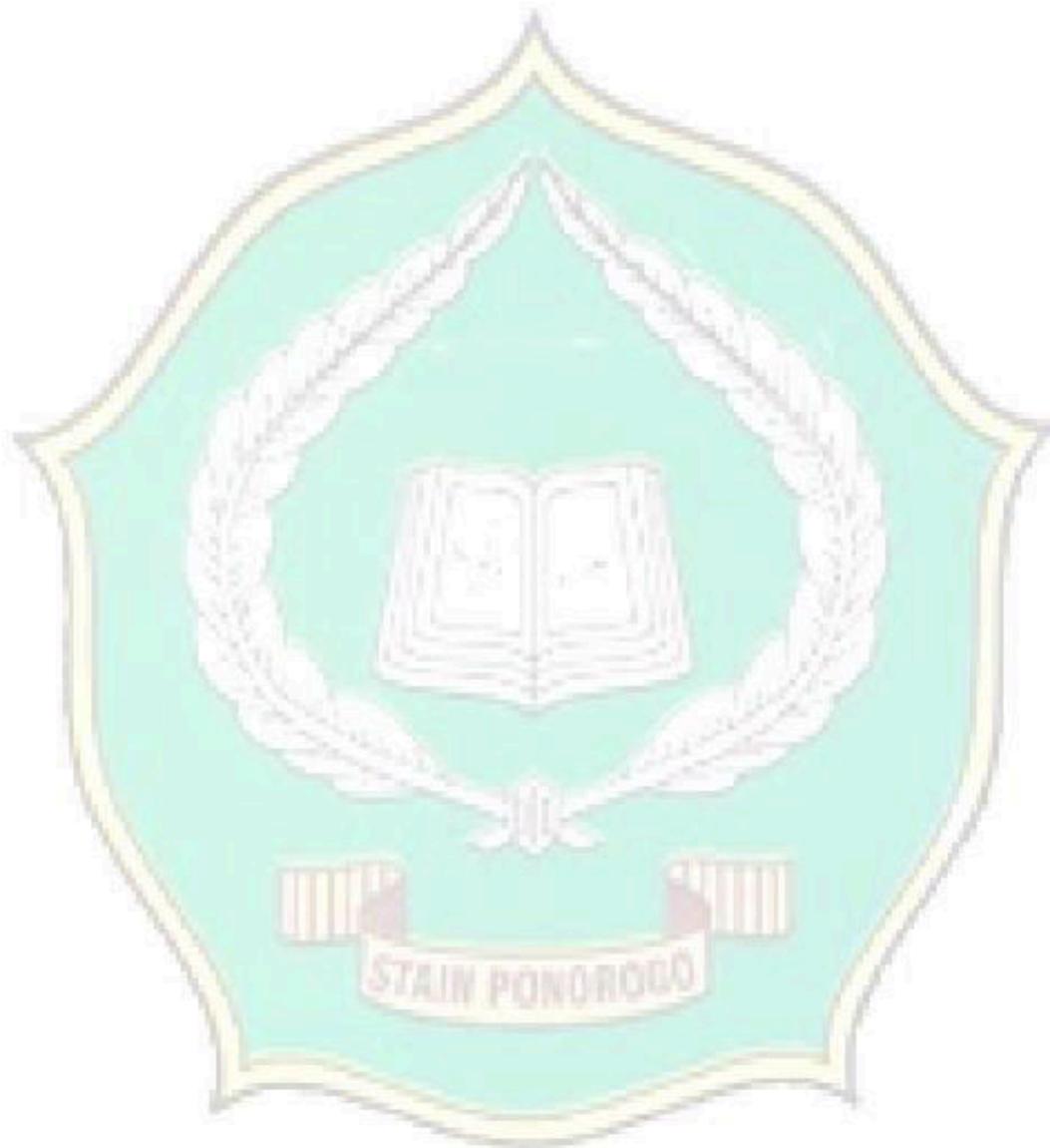
Pada penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) Dialog nabi musa dan bani israil yang ada dalam Q.S Al-baqarah ayat 67-73 adalah mengenai proses penyembelihan sapi yang mana sebenarnya penyembelihan sapi itu dengan maksud untuk mengungkap peristiwa pembunuhan yang tidak kunjung ketemu tentang siapa pelaku pembunuhnya. Gambaran dialognya adalah guru menerangkan murid bertanya karena tidak paham lalu guru menjawab.
- b) Dalam Q.S Al-baqarah ayat 67-73 terdapat jenis pola komunikasi roda, pola tersebut memiliki pimpinan yang jelas yang mana nabi musa adalah sebagai pemimpin terjadinya proses komunikasi. Dalam dialog tersebut terdapat pola komunikasi antara seorang guru dan murid dengan sebuah komunikasi yaitu:
- (a) Pola guru murid guru (teori Uzzer-usman) komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah (teori nana Sudjana)
- (b) Pola guru-murid-murid (teori Uzzer-usman)

Dalam proses komunikasi ini memuat sikap-sikap yang harus dipatuhi oleh guru dan murid diantaranya adalah:

1. Kesabaran seorang pendidik
2. Kejujuran seorang pendidik
3. Sikap peserta didik dalam bertanya

4. Ketaatan seorang peserta didik terhadap pendidik.⁸¹



⁸¹ Najamudin, "Pola Komunikasi Guru dan Murid dalam Dialog Musa dan Bani Israil Kajian Surat Al-Baqarah ayat 67-73" ((Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2014), 83.

BAB III

DESKRIPSI DATA

Di dalam bab ini dibahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana dan deskripsi data yang meliputi data tentang pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II di SDN Tapan 1 kecamatan Lembeyan, kabupaten Magetan dan upaya guru dalam pembentukan karakter murid kelas II di SDN Tapan 1 kecamatan Lembeyan, kabupaten Magetan.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN Tapan 1

Berdirinya SDN Tapan 1 kec. Lembeyan, kab. Magetan berawal dari SR/ Sekolah Rakyat dan sudah berdiri pada abad sebelum Indonesia merdeka berlokasi di rumah warga dan setiap hari berganti lokasi dari rumah ke rumah. Pada saat itu SR ini adalah satu-satunya sekolah yang berada di desa Tapan. Pada tahun 1951 atas jasa bapak Aspiyo salah satu tokoh masyarakat/ kepala desa Tapan beliau mewakafkan tanahnya untuk membangun sekolah dasar di desa Tapan, sehingga SR ini diganti namanya dengan SD Tapan. Secara geografis tanah tersebut terletak ditengah-tengah pemukiman desa Tapan, kec. Lembeyan, kab. Magetan. Sekolah Dasar ini berdiri diatas tanah $\pm 1364 \text{ m}^2$ dekat dengan masjid. Dan pada tahun 1963 SD ini sudah di negrikan oleh

pemerintah kabupaten magetan sehingga namanya pun berganti menjadi SDN Tapen 1.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan SDN Tapen 1 memiliki tanggung jawab untuk ikut serta mencerdaskan dan menanamkan moral kehidupan bangsa. Dalam mengembangkan pendidikan kepada peserta didik, SDN Tapen 1 terus berbenah diri menuju sekolah dasar yang terus mengalami perkembangan dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini bisa terlihat dari sarana dan prasarana penunjang yang semakin lengkap, serta meningkatnya prestasi akademik maupun non akademik yang bagus dengan bukti banyak mendapat berbagai prestasi akademik maupun non akademik yang telah diraihinya baik berskala gugus, kecamatan, dan juga kabupaten.⁸²

2. Letak Geografis SDN Tapen 1 Lembeyan Magetan

Sekolah SDN Tapen 1 merupakan salah satu sekolah formal yang terletak di desa Tapen kecamatan Lembeyan kabupaten Magetan. Bangunan SDN Tapen 1 merupakan milik sendiri dari wakaf dengan luas tanah 1364 m².

Adapun batas-batas wilayah SDN Tapen 1 yaitu:

Sebelah Utara : Jl. Raya Tapen-Pupus

Sebelah Selatan : Tanah mbah Ridah

Sebelah Timur : Sungai irigasi

Sebelah Barat : Tanah mbah Ridah

⁸² Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 01/D/14-IV/2015 di skripsi ini

SDN Tapen 1 ini berlokasi di tengah perkampungan warga tepatnya di Jl. Raya Tapen-Pupus, sehingga transportasi menuju sekolah sangat mudah karena merupakan jalan utama yang ada di desa Tapen serta jalannya sudah diaspal. Gedung sekolah SDN Tapen 1 berdekatan dengan masjid, TPQ dan toko. Sedangkan lingkungan masyarakatnya sangat menjunjung nilai religius dan sosialisai.⁸³

3. Visi, Misi dan Tujuan SDN Tapen 1

a. Visi SDN Tapen 1

SDN Tapen 1 dalam menjalankan proses pendidikan mempunyai visi sebagai berikut: “Unggul dalam prestasi berdasarkan imtaq, kreatifitas dan berbudi luhur”.

b. Misi

SDN Tapen 1 dalam menjalankan proses pendidikan mempunyai misi sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran yang dilandasi iman dan taqwa.
2. Menciptakan iklim belajar senang dengan mengoptimalkan lingkungan sekolah dan masyarakat seebagai sumber belajar
3. Memperkokoh mental dengan menanamkan dasar-dasar perkembangan

⁸³ Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 02/D/14-IV/2015 di skripsi ini

ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

4. Mendidik secara terampil, kreatif, bersaing positif, dan bertanggung jawab.

c. Tujuan

Tujuan didirikannya Sekolah Dasar Negeri Tapan 1 adalah”

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi
2. Menyiapkan siswa agar mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri
3. Menyiapkan siswa agar menjadi warga Negara yang sehat jasmani, rohani, berdaya guna, dan berhasil guna, produktif serta kreatif.⁸⁴

4. Struktur Organisasi SDN Tapan 1

SDN Tapan 1 merupakan lembaga formal, untuk itu struktur organisasi sangat penting keberadaannya guna mempertegas tanggung jawab masing-masing personil sehingga program kerja yang disusun untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dapat terlaksana dengan baik. Adapun struktur organisasi SDN Tapan 1 dapat dilihat pada lampiran.⁸⁵

5. Keadaan Guru SDN Tapan 1

⁸⁴ Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 03/D/14-IV/2015 di skripsi ini

⁸⁵ Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 04/D/15-IV/2015 di skripsi ini.

Jumlah guru saat peneliti melakukan penelitian di SDN Tapen 1 tahun ajaran 2014/2015 adalah 11 orang guru, yang terdiri dari delapan laki-laki dan tiga orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam lampiran.⁸⁶

6. Keadaan Peserta Didik SDN Tapen 1

Jumlah siswa saat peneliti melakukan penelitian di SDN Tapen 1 tahun ajaran 2014/2015 adalah 68 siswa, terdiri dari 36 siswa laki-laki dan 32 siswa perempuan. Adapun perinciannya dapat dilihat dalam lampiran.⁸⁷

7. Sarana dan Prasarana SDN Tapen 1

Guna menunjang peningkatan mutu pendidikan dan menggali bakat peserta didik di SDN Tapen 1 diperlukan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SDN Tapen 1 dapat dilihat dalam lampiran.⁸⁸

B. Deskripsi Data

1. Data tentang pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II di SDN Tapen 1

Komunikasi merupakan pemindahan makna/pemahaman dari pengirim kepada penerima pesan dan terjadi interaksi atau feedback. Jika sebuah komunikasi tidak terjadi feedback/ timbal balik dari penerima maka dianggap

⁸⁶ Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 05/D/15-IV/2015 di skripsi ini.

⁸⁷ Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 06/D/15-IV/2015 di skripsi ini.

⁸⁸ Lihat lampiran 5 transkrip dokumentasi kode 07/D/15-IV/2015 di skripsi ini.

komunikasi ini pasif karena pengirim tidak mengetahui yang sebenarnya penerima tersebut paham dengan isi pesan itu atau tidak. Berikut ini adalah paparan dari Bapak Sunardi, S.Pd selaku wali kelas berkaitan dengan komunikasi guru dan murid:

”Komunikasi adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu atau untuk menyampaikan gagasan yang ingin diungkapkan dari pengirim pesan kepada penerima pesan dan juga terjadi interaksi atau feedback”.⁸⁹

Dan sejauh ini komunikasi guru dan murid kelas II di SDN Tapen 1 dapat dikatakan baik karena terjadi interaksi dan kesamaan makna antara guru dan murid. Anak yang belum faham langsung bertanya pada guru tentang apa yang belum difahaminya, hal seperti ini akan melatih mental peserta didik juga. Akan tetapi ada beberapa yang komunikasinya tidak lancar dikarenakan takut, minder ataupun malu.

“Baik, diawali dengan salam dan bertanya kabar dan juga saling menyapa.

Begitu juga ketika proses pembelajaran, apabila ada materi yang kurang faham mereka langsung bertanya kepada guru. Sejauh ini komunikasi guru dan murid cukup baik meskipun mereka masih kelas bawah. Dan bahasa yang mereka gunakan memang belum tertata rapi, disini guru berperan mengarahkan dengan perlahan-lahan sesuai tingkat kemampuan bahasa murid.”⁹⁰

“ya, mungkin sedikit mengganggu, apabila bahasa yang mereka gunakan itu belum tertata rapi, terkadang anak yang pemalu cenderung diam dan malu untuk mengungkapkan gagasannya/ tidak ada feedback, berbeda dengan anak yang pemberani meskipun bahasanya belum tertata mereka berani bertanya/ memberikan feedback.”⁹¹

Begitu juga menurut salah satu murid kelas II:

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, Koding: 01/W/04-IV/2015.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Ibid.

“Pak guru selalu berkata keras dan lantang, berkat suaranya yang keras dan lantang membuat saya paham terhadap materi yang diajarkan, tapi kalau suaranya kecil kadang saya tidak paham. Tapi kadang saya takut karena pak guru terlihat seperti orang yang sedang marah-marah.”⁹²

“Kadang suka, karena pak guru sering bercerita, dongeng. Sering mengajak bercanda dan selalu menanyakan keadaan kita sehari-hari dirumah.”⁹³

Untuk itu dalam mengatasi anak yang berkesulitan komunikasi tersebut guru mengupayakan untuk

“Diakhir pembelajaran guru mengadakan tes secara lisan kepada masing-masing anak untuk melatih mereka berbicara dan melatih keberaniannya.”⁹⁴

Karakter memiliki dua pengertian: pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, nakal, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, sopan santun tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter yang mulia. Karakter murid-murid kelas II SDN Tapen 1 secara umum sudah cukup baik namun ada juga yang masih perlu bimbingan dalam mengembangkan karakter mereka.

“Karakter murid kelas II secara umum, menurut saya cukup baik mereka memiliki sopan santun, dan menghormati bapak ibu guru. tapi namanya anak-anak pasti ada yang nakal, begitu juga dengan anak-anak di SD/ sekolah-sekolahan yang lain, pasti ada yang nakal. Seperti kasusnya di kelas II SDN Tapen 1 ada murid yang nakal suka jail pada teman-temannya, berkelahi, berani memukul tangan. Tapi sekarang sudah mulai mengalami perubahan, dia nakal tapi sudah tidak berani memukul temannya mungkin hanya menggoda, mengejek dll.”⁹⁵

Dan juga menurut salah satu murid kelas II

⁹² Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, Koding: 07/W/13-IV/2015.

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, Koding: 01/W/04-IV/2015.

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, Koding: 04/W/08-IV/2015.

“Ada yang nakal ada yang tidak, biasanya yang nakal anak putra semua, kalau anak putri baik. Yang sering bertengkar anak putra dan selalu jail.”⁹⁶

Faktor yang mempengaruhi kenakalan murid adalah salah satunya dari lingkungan keluarga karena mereka lebih sering tinggal di rumah. Dan juga faktor teman-teman sebayanya karena seringnya berinteraksi. Untuk itu seharusnya orang tua lebih memperhatikan lagi sikap anaknya jika berada di rumah dan orang tua selalu memantau kegiatan anak-anaknya karena mereka masih kelas II dan sangat butuh sekali bimbingan.

“Mereka masih anak-anak, apa yang mereka lihat seolah-olah itu sudah benar. Untuk itu kenakalan mereka bisa berasal dari lingkungan rumah dan juga pengaruh teman sebayanya. Kemarin saya jumpai anak yang nakal itu karena pengaruh HP ayahnya. Akhirnya dari pihak sekolah memanggil si ayah ini dan menegurnya supaya tidak menaruh HP sembarangan.”⁹⁷

Untuk itu guru sebagai sosok yang sangat berperan penting dalam membimbing murid karena terkadang murid lebih mendengarkan apa yang disampaikan gurunya daripada orang tua di rumah karena guru adalah *uswatun hasanah* menurut anak-anak. Dan dalam mengatasi anak yang sangat nakal tersebut guru sebagai sosok yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan, formal maka seorang guru berupaya untuk membangun karakter yang ada di dalam diri mereka dan guru harus selalu mengarahkan anak untuk selalu memiliki karakter yang positif, dan bila masih nakal guru bisa memberikan sanksi/hukuman dan juga memanggil wali murid supaya orang tua juga tau perkembangan anak-anaknya.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, Koding: 9/W/15-IV/2015.

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, Koding: 04/W/08-IV/2015.

“Dengan memanggilnya secara pribadi terlebih dahulu kemudian diarahkan agar tidak nakal lagi dan kemudian ketika dikelas saya ulangi mengarahkannya bersama anak-anak satu kelas, dan bila masih nakal guru bisa memberikan sanksi/hukuman , Jika masih nakal orang tua dipanggil ke sekolahan.”⁹⁸

Pola komunikasi adalah suatu komunikasi yang sudah dirancang dengan tujuan mempengaruhi perilaku seseorang yang diajak berkomunikasi, termasuk juga komunikasi yang dilakukan guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II SDN Tapen 1. Untuk itu komunikasi bapak/ibu guru dengan murid sangat penting dan dibutuhkan oleh murid, mengingat guru adalah suri tauladan bagi mereka. Komunikasi yang digunakan guru dalam pembentukan karakter murid di kelas II SDN Tapen 1 adalah dengan komunikasi guru-murid (komunikasi sebagai aksi) guru sebagai sosok pemberi aksi atau pemberi nasehat, arahan dan motivasi kepada murid. Guru adalah seseorang yang sangat mempengaruhi perkembangan anak pada usia SD kelas II, murid sangat membutuhkan arahan dari guru terlebih kepada hal-hal yang baik agar anak berkembang sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu guru juga menggunakan pola komunikasi guru-murid-murid (komunikasi sebagai transaksi) komunikasi yang terjadi bukan antara guru dan murid saja namun terjadi komunikasi antara murid dan murid serta terjadi feedback. Guru memberikan arahan kepada murid dan murid tersebut dapat memberikan tanggapan serta dapat memberikan contoh kepada teman-temannya sampai temannya mengerti.

⁹⁸ Ibid.

“Berkomunikasi dengan murid di kelas saya menggunakan pola komunikasi guru-murid contohnya, ketika menyampaikan materi tingkat pemahaman anak usia SD kelas II itu sangat tergantung pada guru, jadi disini guru berperan dalam perkembangan anak. Dan untuk melancarkan komunikasi mungkin salah satunya dengan menggunakan pola guru-murid-murid seperti yang disebutkan di atas bahwa anak yang pemalu cenderung tidak berani bertanya kepada guru langsung, untuk itu pola komunikasi yang kedua adalah guru-murid-murid, murid yang belum faham bisa bertanya kepada murid yang sudah faham.”⁹⁹

“Pola komunikasi yang digunakan guru dan murid dalam pembentukan karakter pada anak adalah seperti yang sudah disebutkan tadi yaitu dengan komunikasi guru-murid misalnya bila ada anak yang nakal dipanggil ke kantor kemudian mengarahkan serta menasehatinya tanpa menyinggung perasaannya, karena jika mereka tersinggung mereka malah tidak nyaman dengan guru tersebut dan akhirnya yang timbul rasa takut dan minder. Selain guru memanggil anak yang nakal tersebut guru juga mengarahkan langsung kepada anak-anak satu kelas secara bersama-sama pentingnya memiliki karakter yang baik. Dan juga dengan pola komunikasi guru-murid-murid misalnya yaitu dengan guru memberikan arahan kepada murid satu kelas sehingga mereka yang dapat memahami perkataan guru tersebut langsung memberikan feedback atau tanggapan langsung pada guru dan temannya yang belum faham dapat melihat dan mendengar dialog antara guru dan temannya atau dengan anak yang sudah faham bisa memberikan contoh kepada teman-temannya yang belum faham.”¹⁰⁰

Dan juga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari senin itu nampaknya anak-anak sangat bahagia memakai seragam yang masih rapi itu, jam pertama sudah dimulai pak guru menyampaikan materi dengan menggunakan pola komunikasi guru-murid (komunikasi sebagai aksi), guru menyampaikan materi kepada murid karena mereka lebih cenderung belum berani bertanya dan hanya mendengarkan pak guru menjelaskan materi saja dan ketika diberi arahan hanya membenarkan apa yang dikatakan guru saja, namun terkadang pak guru juga menggunakan pola komunikasi guru-murid-murid

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, Koding: 02/W/09-XI/2015.

¹⁰⁰ Ibid.

(komunikasi sebagai transaksi). Pak guru menyampaikan materi/ mengarahkan murid kepada hal-hal yang baik kemudian untuk memancing anak dalam memberikan feedback nya, pak guru bertanya apakah sudah faham??? Kemudian anak menyampaikan tanggapannya kemudian anak yang belum faham bisa bertanya pada temannya yang sudah bisa tersebut. Dan karakter anak terbentuk bisa dari lingkungannya termasuk jika di rumah adalah keluarga dan ketika di sekolah adalah guru dan teman-temannya.¹⁰¹

2. Data tentang bentuk komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II di SDN Tapen 1

Karakter yang mulai dibentuk di kelas II SDN Tapen 1 adalah karakter religi, bersahabat dan peduli sosial. Dalam menanamkan karakter tersebut guru selalu mengarahkan kepada hal-hal yang baik, bersikap sopan, berbuat baik kepada orang lain, sering berbagi dengan teman-temannya. Dan apabila ditengah pelajaran terjadi hal yang tidak maka guru menyelipkan pendidikan karakter di tengah pelajaran. Guru mendesain pembelajaran yang sebaik mungkin dan juka berkata guru menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa karma inggil agar transformasi karakter pada anak semakin baik. Seperti yang diungkapkan oleh bapak wali kelas II:

“Untuk saat ini guru menanamkan karakter religi, bersahabat peduli sosial.”¹⁰²

¹⁰¹ Lihat transkrip observasi dalam penelitian ini, Koding: 01/O/09-IX/2015.

¹⁰² Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, Koding: 05/W/12-IX/2015.

“Kegiatan yang di lakukan guru khususnya yaitu dengan mengarahkan murid jika di tengah pelajaran ada perilaku murid yang menyimpang, atau dengan cara menyelipkan pendidikan karakter di tengah pelajaran. Dan semaksimal mungkin guru membuat kegiatan belajar mengajar menjadi efektif yaitu terjadi interaksi guru dan murid sehingga murid selalu memperhatikan bapak/ibu guru misalnya guru selalu mengucapkan perkataan dengan bahasa yang baik, selain dari itu guru sering membuat strategi belajar berkelompok agar anak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap temannya kemudian mampu mempresentasikan di depan kelas dengan bahasa yang baik dan benar juga. Harapannya anak mampu bersikap sopan pada orang yang lebih tua dan bersahabat dengan teman-temannya, serta dapat bersosialisasi baik dengan orang lain Kegiatan yang di lakukan guru khususnya yaitu dengan mengarahkan murid jika di tengah pelajaran ada perilaku murid yang menyimpang, atau dengan cara menyelipkan pendidikan karakter di tengah pelajaran. Dan semaksimal mungkin guru membuat kegiatan belajar mengajar menjadi efektif yaitu terjadi interaksi guru dan murid sehingga murid selalu memperhatikan bapak/ibu guru misalnya guru selalu mengucapkan perkataan dengan bahasa yang baik, selain dari itu guru sering membuat strategi belajar berkelompok agar anak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap temannya kemudian mampu mempresentasikan di depan kelas dengan bahasa yang baik dan benar juga. Harapannya anak mampu bersikap sopan pada orang yang lebih tua dan bersahabat dengan teman-temannya, serta dapat bersosialisasi baik dengan orang lain”¹⁰³

Dan juga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Ketika pembelajaran di kelas guru menyampaikan materi pelajaran dengan suara yang lembut tapi tegas dan tetap menghargai murid jadi meskipun dia guru, beliau nampak sopan. Misalnya bila menyuruh murid untuk mengambilkan buku di kantor, beliau tetap mendahului kalimat tolong anak-anak, siapa yang mau mengambilkan buku paket PPKN pak guru di kantor? Jadi anak merasa senang dan berebut untuk mengambilkan buku tersebut. Dan ketika jam pelajaran, ditengah pak guru menyampaikan materi pak guru menyelingi saran-saran kepada murid dalam membentuk karakter mereka,

¹⁰³ Ibid.

misalnya ketika pelajaran PPKN ini pak guru memberi kisah teladan yang baik. Dan mengarahkan anak-anak untuk bisa memiliki karakter yang positif.¹⁰⁴

Dalam membentuk karakter murid, guru adalah sosok yang berwenang dalam membimbing anak-anak di lingkungan sekolah, untuk itu guru selalu mengarahkan murid-murid jika ada perilaku murid yang menyimpang, arahan ini sangat penting karena murid lebih mendengarkan apa yang diucapkan guru disekolah daripada yang diucapkan oleh orang tuanya dirumah karena menurut mereka guru adalah sosok yang paling benar.

“Ya, Memberikan arahan kepada murid adalah hal yang penting, biasanya setiap saya masuk kelas bertanya kabar disitu anak sudah bercerita tentang kejadian-kejadian sebelum masuk kelas yang sekiranya membuat dirinya tidak nyaman. Misalnya ada murid yang nakal, disitulah guru berperan dalam memberikan arahan, menasehati anak-anak untuk tidak boleh nakal. Kadang dengan cerita sedikit tentang kisah-kisah teladan, dan hukuman bagi yang nakal.”¹⁰⁵

“Ya, karena peran bapak/ibu guru sangat dibutuhkan murid dalam perkembangan mereka terlebih dalam pembentukan karakter murid. Guru harus mengarahkannya kedalam hal-hal yang positif. Karena terkadang bila dirumah diarahkan oleh orang tua dia tidak nurut dan lebih nurut pada guru di sekolah.”¹⁰⁶

Dan juga menurut salah satu murid kelas II SDN Tapen 1:

Iya, pak guru selalu memberikan arahan, dan memberikan motivasi ketika akan masuk kelas dan sebelum pulang sekolah serta kalau ada yang nakal biasanya sama pak guru disuruh kedepan dan dihukum bersih-bersih kelas kadang-kadang anak yang nakal juga dipanggil ke kantor.”¹⁰⁷

Dan juga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ketika bel berbunyi dan masuk kelas, namun belum ada guru yang datang ke kelas II.

¹⁰⁴ Lihat transkrip observasi dalam penelitian ini, Koding: 04/O/12-IX/2015.

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, Koding: 06/W/12-IX/2015.

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, Koding: 08/W/14-IV/2015

Beberapa siswa memanggil bapak guru yang akan mengajar dikelas, peneliti memperhatikan murid dalam mengingatkan bapak/ibu guru dengan bahasa Indonesia yang cukup baik dan sopan. Ternyata bapak guru sedang ada tamu dari Dinas pendidikan dan akhirnya beliau memberi tugas. Sambil menunggu bapak guru masuk kelas peneliti mengira mereka akan mengerjakan tugas ternyata namanya anak-anak ada yang ramai, makan jajan, bermain tapi ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas juga. Selang 15 menit pak guru datang. Dan dengan tegas dan suara yang lantang pak guru menasehati anak-anak yang membuat kelas jadi gaduh tadi, anak-anak nampak patuh tapi agak takut.¹⁰⁸

Dalam pembentukan karakter murid kelas II SDN Tapen 1, guru menerapkan bentuk komunikasi verbal artinya guru membentuk karakter murid dengan cara memberikan arahan, nasehat agar murid memiliki karakter yang positif dan memberikan motivasi agar anak merasa diperhatikan serta menurut apa yang dikatan oleh gurunya, dan juga dengan meminta anak untuk memajang beberapa poster atau gambar yang membangkitkan semangat murid dalam belajar dan mengembangkan potensi mereka. Guru juga menggunakan komunikasi yang berbentuk non verbal yang berbentuk teladan yang baik dari seorang guru. Komunikasi non verbal ini adalah penguatan dari komunikasi verbal, karena jika murid hanya diarahkan saja terkadang hanya didengarkan

¹⁰⁸ 03/O/11-IV/2015

namun tidak dilaksanakan, untuk itu gguru memberikan teladan yang baik kepada murid agar murid bisa mencontohnya. Seperti yang dikatakan oleh bapak sunardi selaku wali kelas II:

“Bentuk komunikasi yang dilakukan antara guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II adalah dengan bentuk komunikasi verbal yaitu dengan mengarahkan dan menasehati murid-murid dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan terkadang juga dengan bahasa jawa krama inggil, bahkan sesama guru jika berkomunikasi harus menggunakan bahasa krama inggil karena jika sewaktu-waktu murid melihat dan mendengar mereka tahu bahasa-bahasa apa yang terdengar sopan. Mereka saya biasakan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa jawa krama inggil supaya jika berbicara dengan orang yang lebih tua mereka terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Dengan berbahasa yang baik dan benar itu mereka nampak patuh dan sopan terhadap orang yang lebih tua. Selain itu juga dengan bentuk komunikasi non verbal yaitu guru harus memberi contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak karena karakter anak mungkin juga cerminan dari guru, guru yang bersikap baik, tegas dan menyenangkan akan menghangatkan suasana dan anak bisa nyaman dan anak bisa mencontohnya.”¹⁰⁹

“Yang pasti dalam menanamkan karakter anak secara umum itu dengan mengarahkan dan memberi teladan itu misalnya dalam membentuk karakter religi, yakni anak dibiasakan berkata santun terhadap guru dan guru mengarahkan untuk selalu melaksanakan apel pagi. kedua karakter peduli sosial misalnya dengan mengarahkan siswa/siswi untuk mampu berinteraksi baik dengan orang lain contohnya ketika ada temannya yang sedang sakit maka ia harus menjenguk dan memberi semangat terhadap temannya yang sakit itu. Dan karakter bersahabat, misalnya membiasakan berjabat tangan ketika masuk kelas, membiasakan berbuat baik dengan temannya dan anak harus memanggil temannya dengan nama asli bukan julukan dan yang pasti dengan cara mengarahkannya, memberikan pengertian bahwa manusia hidup tidak bisa sendiri untuk itu perlu adanya hubungan baik dengan orang.”¹¹⁰

Dan juga menurut siswa kelas II

“Biasanya pak guru selalu hadir tepat waktu, dan kami diajak senam pagi, berdoa bersama dan sholat duha bersama.”¹¹¹

“Kalau sakit lebih dari tiga hari dijenguk, dan kami membawakannya jajan, uangnya mengambil dari uang paguyuban. Biasanya kita datang kesana dan mendoakannya agar cepat sembuh.”¹¹²

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, Koding: 03/W/07-IV/2015.

¹¹⁰ Ibid.

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, Koding: 9/W/15-IV/2015.

¹¹² Ibid.

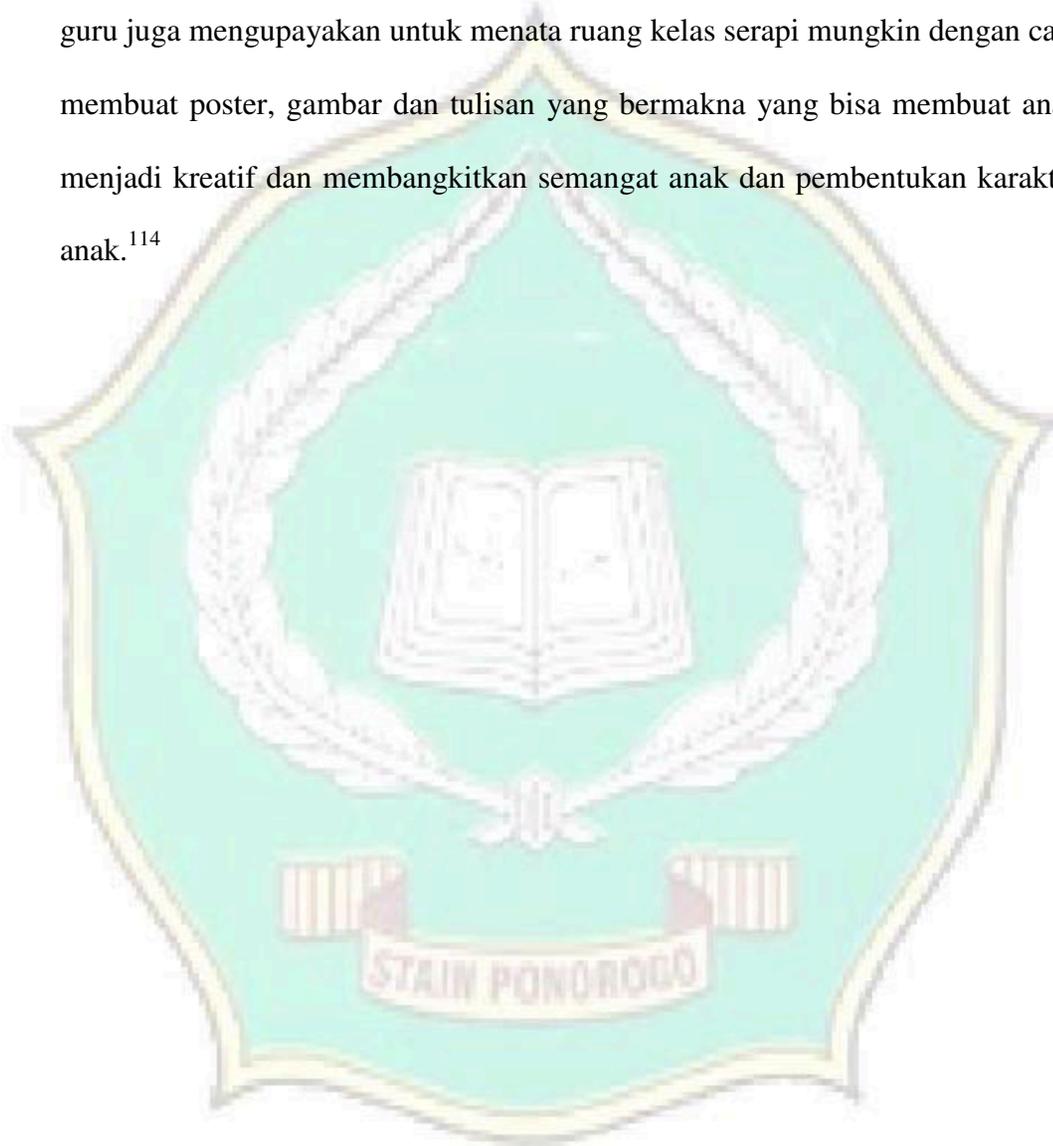
Karakter murid dapat terbentuk secara perlahan-lahan, yang terpenting guru tidak bosan dalam memberikan arahan dan teladan kepada murid maka murid akan menuruti segala yang dicontohkan oleh guru serta murid dapat menerapkan kedalam kehidupannya sehari-hari.

“Alhamdulillah secara perlahan-lahan, karakter anak mulai terbentuk dengan sendirinya dengan melihat contoh-contoh yang diberikan guru, mereka dapat mengaplikasikan pada kehidupan mereka, terutama dalam memberi teladan karena dalam konsep mereka apa yang dilakukan guru memang benar jadi disini guru selalu berhati-hati dalam bertindak karena semua yang dilakukan guru akan dicontoh oleh anak-anak didiknya.”¹¹³

Pada pagi itu jam 09:00 WIB tepatnya ketika jam istirahat peneliti mengadakan observasi di SDN Tapen 1. Hal yang ingin saya observasi adalah keadaan anak-anak terlebih dahulu, mereka sedang istirahat dan asyik bermain ada yang bermain kelereng ada yang bermain kejar-kejaran dan ada pula yang berbagi jajan mereka nampak bersahabat dan tidak memperhatikan perbedaan yang kaya dan miskin, pintar dan pandai. Selang beberapa menit ternyata ketika saya amati lebih lanjut masih terdapat anak yang nakal sama temannya. Salah satunya adalah anak putra mengejek anak putri, dan akhirnya menimbulkan tangis dari anak putri. Dan dengan sikap polos anak, mereka lapor pada bapak guru yang ada di kantor, peran guru kelas selain mengajar di kelas guru juga sebagai guru BK. Untuk itu bapak wali kelas langsung memanggil anak yang nakal tersebut ke kantor kemudian menasehati dan mengarahkannya untuk tidak

¹¹³ Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, Koding: 03/W/07-IV/2015.

mengulangi kenakalannya apalagi sampai temannya ada yang nangis, setelah memanggil anak secara pribadi pak guru juga enasehati semua anak yang ada di kelas agar tidak nakal. Selain mengarahkan anak-anak kepada hal yang baik, guru juga mengupayakan untuk menata ruang kelas serapi mungkin dengan cara membuat poster, gambar dan tulisan yang bermakna yang bisa membuat anak menjadi kreatif dan membangkitkan semangat anak dan pembentukan karakter anak.¹¹⁴



¹¹⁴ Lihat transkrip observasi dalam penelitian ini, Koding: 02/O/10-IX/2015.

BAB IV

ANALISIS DATA

Di dalam bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan Komunikasi Guru dan Murid Dalam Pembentukan Karakter Murid Kelas II di SDN Tapen 1.

A. Analisis Data Tentang Pola Komunikasi Guru dan Murid dalam Pembentukan Karakter Murid Kelas II di SDN Tapen 1

Dari hasil wawancara dengan guru, komunikasi merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu atau untuk menyampaikan gagasan yang ingin diungkapkan dari pengirim pesan kepada penerima pesan dan juga terjadi interaksi atau feedback. Dan komunikasi yang terjadi di kelas II SDN Tapen 1 sudah baik, diawali dengan salam dan bertanya kabar dan juga saling menyapa. Begitu juga ketika proses pembelajaran, apabila ada materi yang kurang faham mereka langsung bertanya kepada guru. Sejauh ini komunikasi guru dan murid cukup baik meskipun mereka masih kelas bawah. Dan bahasa yang mereka gunakan memang belum tertata rapi, disini guru berperan mengarahkan dengan perlahan-lahan sesuai tingkat kemampuan bahasa murid.

Bahasa yang belum tertata rapi tersebutlah membuat komunikasi yang terjadi antara guru dan murid menjadi kurang efektif, apabila bahasa yang mereka gunakan itu belum tertata rapi, terkadang anak yang pemalu cenderung diam dan

malu untuk mengungkapkan gagasannya/ tidak ada feedback, berbeda dengan anak yang pemberani meskipun bahasanya belum tertata mereka berani bertanya/ memberikan feedback. Untuk itu diakhir pembelajaran guru mengadakan tes secara lisan kepada masing-masing anak untuk melatih mereka berbicara dan melatih keberaniannya sehingga mampu berkomunikasi baik lagi dan tidak mengalami gangguan komunikasi/miskomunikasi.

Dalam menciptakan komunikasi yang baik antara guru dengan murid di kelas guru menggunakan pola komunikasi guru-murid contohnya, ketika menyampaikan materi tingkat pemahaman anak usia SD kelas II itu sangat tergantung pada guru, jadi disini guru berperan dalam perkembangan anak. Dan untuk melancarkan komunikasi mungkin salah satunya dengan menggunakan pola guru-murid-murid seperti yang disebutkan di atas bahwa anak yang pemalu cenderung tidak berani bertanya kepada guru langsung, untuk itu pola komunikasi yang kedua adalah guru-murid-murid, murid yang belum faham bisa bertanya kepada murid yang sudah faham.

Dan untuk Karakter murid kelas II secara umum, cukup baik mereka memiliki sopan santun, dan menghormati bapak ibu guru. tapi namanya anak-anak pasti ada yang nakal, begitu juga dengan anak-anak di SD/ sekolah-sekolahan yang lain, pasti ada yang nakal. Seperti kasusnya di kelas II SDN Tapen 1 ada murid yang nakal suka jail pada teman-temannya, berkelahi, berani memukul tangan. Tapi sekarang sudah mulai mengalami perubahan, anak

tersebut nakal tapi sudah tidak berani memukul temannya mungkin hanya menggoda, mengejek dll.

Dan mungkin faktor yang menyebabkan mereka nakal adalah salah merespon dari perbuatan orang lain yang telah dilihatnya karena mereka masih anak-anak, apa yang mereka lihat seolah-olah itu sudah benar mungkin disitulah asal kenakalan mereka yaitu dari lingkungan rumah dan juga pengaruh teman sebayanya. guru menjumpai salah anak yang nakal itu karena pengaruh HP ayahnya. Akhirnya dari pihak sekolah memanggil si ayah ini dan menegurnya supaya tidak menaruh HP sembarangan. Dan untuk itu dalam mengatasi anak yang sangat nakal tersebut guru memanggil anak tersebut secara pribadi terlebih dahulu kemudian diarahkan agar tidak nakal lagi selanjutnya ketika di kelas guru mengulangi untuk mengarahkannya bersama anak-anak satu kelas, dan bila masih nakal guru bisa memberikan sanksi/hukuman , Jika masih nakal baru orang tua dipanggil ke sekolahan.

Dan pola komunikasi yang digunakan guru dan murid dalam pembentukan karakter pada anak adalah seperti yang sudah disebutkan tadi yaitu dengan komunikasi guru-murid misalnya bila ada anak yang nakal dipanggil ke kantor kemudian mengarahkan serta menasehatinya tanpa menyinggung perasaannya, karena jika mereka tersinggung mereka malah tidak nyaman dengan guru tersebut dan akhirnya yang timbul rasa takut dan minder. Selain guru memanggil anak yang nakal tersebut guru juga mengarahkan langsung kepada anak-anak satu kelas secara bersama-sama pentingnya memiliki karakter

yang baik. Dan juga dengan pola komunikasi guru-murid-murid misalnya yaitu dengan guru memberikan arahan kepada murid satu kelas sehingga mereka yang dapat memahami perkataan guru tersebut langsung memberikan feedback atau tanggapan langsung pada guru dan temannya yang belum faham dapat melihat dan mendengar dialog antara guru dan temannya atau dengan anak yang sudah faham bisa memberikan contoh kepada teman-temannya yang belum faham.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dapat menganalisis bahwa karakter anak-anak SDN Tapen 1 secara umum adalah cukup baik, anak-anak banyak yang sudah memiliki etika sopan dan santun dalam bertutur sapa dengan teman ataupun orang lain yang lebih tua tetapi masih ada beberapa yang nakal, mereka nakal tetapi mereka memiliki keberanian dalam menyampaikan tanggapannya kepada pak guru, jadi guru mudah untuk mengarahkannya karena guru tau murid ini sebenarnya sudah faham/belum tentang apa yang diinginkan oleh guru.

Dalam berkomunikasi dengan murid tersebut guru menggunakan pola komunikasi guru-murid (komunikasi sebagai aksi), guru menyampaikan materi kepada murid karena mereka lebih cenderung belum berani bertanya dan hanya mendengarkan penjelasan guru saja dan ketika diberi arahan mereka hanya membenarkan apa yang dikatakan guru saja. Guru juga menggunakan pola komunikasi guru-murid-murid (komunikasi sebagai transaksi). Guru menyampaikan materi/ mengarahkan murid kepada hal-hal yang baik kemudian

untuk memancing anak agar mau memberikan feedback nya, pak guru bertanya apakah sudah mengerti? Kemudian anak menyampaikan tanggapannya, sedangkan anak yang belum mengerti bisa bertanya pada temannya yang sudah mengerti tersebut atau anak yang sudah mengerti memberikan contoh yang baik kepada teman yang belum mengerti. Dan karakter anak terbentuk bisa dari lingkungannya termasuk jika di rumah adalah keluarga dan ketika di sekolah adalah guru dan teman-temannya.

Dan juga berdasarkan teori adalah Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹¹⁵

Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dan segala aspeknya dan merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus

¹¹⁵ Syaiful Bahri Djamaroh, Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

untuk mengubah perilaku sasaran tertentu ke arah yang lebih baik. Sasaran atau komunikan di sini maksudnya adalah sekelompok orang yakni murid atau siswa.¹¹⁶

Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Komunikasi ini sifatnya tidak netral lagi, tetapi sudah dipola untuk memperlancar tujuan-tujuan pendidikan. Kegiatan komunikasi yang dilakukan guru di kelas terhadap muridnya, dan komunikasi yang terjadi dan dirancang oleh orang tua untuk mendidik dan memahamkan anaknya, itu semua merupakan bentuk-bentuk komunikasi pendidikan. Salah satu cirinya adalah berlangsung dan dirancang dengan maksud untuk mengubah perilaku sasaran ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.¹¹⁷

Menurut Nana Sudjana ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif yakni komunikasi aksi, komunikasi interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi searah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan anak didik pasif mengajar dipandang sebagai penyampaian bahan pelajaran.

Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah yakni guru berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi begitu juga

¹¹⁶ Mukhlison Effendi, Komunikasi Orang tua Dengan Anak, 25.

¹¹⁷ Ibid, 26.

dengan murid, demikian pula dengan anak didik bisa sebagai penerima aksi bisa sebagai pemberi aksi sehingga antara guru dan anak didik terjadi dialog. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan murid. Murid dituntut lebih aktif daripada guru. Seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik yang lain.¹¹⁸

gangguan komunikasi bisa juga muncul dalam setiap unsur komunikasi yaitu:

- (5) Gangguan pada komunikator, dengan segala keterbatasannya komunikator menjadi penyebab utama tidak tercapainya tujuan dalam penyampaian pesan. Hal ini bisa terjadi karena gangguan secara psikologis, fisik, atau yang bersifat praktis dalam pengemasan dan penyampaian pesan.
- (6) Gangguan pada komunikan, seperti halnya komunikator maka komunikanpun bisa menjadi penyebab utama dari gagalnya komunikasi yang berlangsung. Berbagai hal yang dapat ditimbulkan karena komunikan sehingga komunikasi tidak berhasil, seperti emosi dan perasaan sebelumnya yang muncul karena sikap komunikator
- (7) Gangguan pada pesan, pesan menjadi sumber gangguan karena sebenarnya adalah komunikator yang tidak dapat mengemas dan

¹¹⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12-13.

menyampaikannya, sehingga pemilihan dan penggunaanya tidak efektif.

(8) Gangguan pada media, jarak dan waktu serta perangkat fisik media dapat menyebabkan komunikasi terganggu.¹¹⁹

Sedangkan karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan kerampilan (skills). Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan karakter sebagai “ siapa anda dalam kegelapan?” karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.¹²⁰

Dan sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan

¹¹⁹ Engkoswara, Aan komariah, Administrasi Pendidikan, 204.

¹²⁰ Jamal ma'mur asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Jogjakarta: Diva press, 2013), 27.

moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.¹²¹

Sebagai seorang guru ia harus komunikatif dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan mudah dipahami. Guru harus menjelaskan sejas-jelasnya tanpa memperbanyak keterangan yang justru membingungkan. Guru juga harus mencintai dan mengasihi muridnya yang datang dan menanyakan kabar murid yang tidak datang dengan baik serta mendoakan kebaikannya.¹²²

Dari pemaparan data dan teori tersebut peneliti menganalisa bahwa hasil akhir pola komunikasi guru dan murid dalam pembentukan karakter adalah dengan pola komunikasi guru-murid atau komunikasi sebagai aksi, guru memberikan arahan kepada murid untuk selalu memiliki karakter positif, guru adalah sumber utama bagi pendidikan murid. Guru juga menggunakan pola komunikasi guru-murid-murid atau komunikasi sebagai transaksi, murid dituntut lebih aktif daripada guru bahkan seperti halnya guru, murid yang pandai akan memberikan contoh kepada teman-temannya yang belum bisa, komunikasi dijadikan sebuah kegiatan saling belajar antara guru, murid dan murid yang lain. Dan untuk menghindari gangguan komunikasi maka guru harus membuat murid merasakan nyaman

¹²¹ Isjoni, Guru Sebagai Motivator Perubahan (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2009), 3.

¹²² Sya'roni, Model Relasi Ideal Guru dan Murid (Yogyakarta: Teras,2007), 13.

dengannya terlebih dahulu agar anak tidak sungkan, takut atau minder jika akan mengungkapkan tanggapannya.

Guru adalah sosok yang berwenang dalam pembentukan karakter murid namun karakter murid tersebut juga akan terbentuk dari teman-temannya karena mereka sering berinteraksi dan secara tidak langsung apa yang dilihat mereka adalah sebuah contoh perilaku yang akan dia tiru dan diterapkan dalam kehidupannya.

Jadi bagaimanapun pola komunikasinya, guru harus mampu berkomunikasi baik dalam pembentukan karakter murid, karena dia adalah panutan bagi murid-muridnya. Guru harus bisa menempatkan diriya sesuai tempatnya karena guru memiliki tanggung jawab yang besar atas murid-muridnya selama di sekolah dan dia wajib mengajarkan karakter positif bagi anak didiknya. Komunikasi yang baik dan menyenangkan akan membuat anak semangat dalam menanggapi komunikasi yang diberikan guru dan murid akan mudah untuk mencontonya.

B. Analisis Data Tentang Bentuk Komunikasi Guru dan Murid dalam Pembentukan Karakter Murid Kelas II di SDN Tapen 1

Dari hasil wawancara dengan guru karakter yang mulai diterapkan di kelas II SDN Tapen 1 adalah karakter religi, bersahabat dan peduli sosial. Dan kegiatan yang dilakukan guru dalam membentuk karakter murid di kelas adalah dengan mengarahkan murid jika di tengah pelajaran ada perilaku murid

yang menyimpang, atau dengan cara menyelipkan pendidikan karakter di tengah pelajaran. Dan semaksimal mungkin guru membuat kegiatan belajar mengajar menjadi efektif yaitu terjadi interaksi guru dan murid sehingga murid selalu memperhatikan bapak/ibu guru misalnya guru selalu mengucapkan perkataan dengan bahasa yang baik, selain dari itu guru sering membuat strategi belajar berkelompok agar anak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap temannya kemudian mampu mempresentasikan di depan kelas dengan bahasa yang baik dan benar juga. Harapannya anak mampu bersikap sopan pada orang yang lebih tua dan bersahabat dengan teman-temannya, serta dapat bersosialisasi baik dengan orang lain Kegiatan yang dilakukan guru khususnya yaitu dengan mengarahkan murid jika di tengah pelajaran ada perilaku murid yang menyimpang, atau dengan cara menyelipkan pendidikan karakter di tengah pelajaran. Dan semaksimal mungkin guru membuat kegiatan belajar mengajar menjadi efektif yaitu terjadi interaksi guru dan murid sehingga murid selalu memperhatikan bapak/ibu guru misalnya guru selalu mengucapkan perkataan dengan bahasa yang baik, selain dari itu guru sering membuat strategi belajar berkelompok agar anak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap temannya kemudian mampu mempresentasikan di depan kelas dengan bahasa yang baik dan benar juga. Harapannya anak mampu bersikap sopan pada orang yang lebih tua dan bersahabat dengan teman-temannya, serta dapat bersosialisasi baik dengan orang lain.

Memberikan arahan kepada murid adalah hal yang penting, biasanya setiap guru masuk kelas bertanya kabar disitu anak sudah bercerita tentang kejadian-kejadian sebelum masuk kelas yang sekiranya membuat dirinya tidak nyaman. Misalnya ada murid yang nakal, disitulah guru berperan dalam memberikan arahan, menasehati anak-anak untuk tidak boleh nakal. Kadang dengan cerita sedikit tentang kisah-kisah teladan, dan hukuman bagi yang nakal. Dan peran bapak/ibu guru sangat dibutuhkan murid dalam perkembangan mereka terlebih dalam pembentukan karakter murid. Guru harus mengarahkannya kedalam hal-hal yang positif. Karena terkadang bila dirumah diarahkan oleh orang tua dia tidak nurut dan lebih nurut pada guru di sekolah.

Sedangkan bentuk komunikasi yang dilakukan antara guru dan murid dalam pembentukan karakter murid kelas II adalah dengan bentuk komunikasi verbal yaitu dengan mengarahkan dan menasehati murid-murid dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan terkadang juga dengan bahasa jawa krama inggil, bahkan sesama guru jika berkomunikasi harus menggunakan bahasa krama inggil karena jika sewaktu-waktu murid melihat dan mendengar mereka tahu bahasa-bahasa apa yang terdengar sopan. Mereka saya biasakan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa jawa krama inggil supaya jika berbicara dengan orang yang lebih tua mereka terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Dengan berbahasa yang baik dan benar itu mereka nampak patuh dan

sopan terhadap orang yang lebih tua. Selain itu juga dengan bentuk komunikasi non verbal yaitu guru harus memberi contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak karena karakter anak mungkin juga cerminan dari guru, guru yang bersikap baik, tegas dan menyenangkan akan menghangatkan suasana dan anak bisa nyaman dan anak bisa mencontohnya.

Yang pasti dalam menanamkan karakter anak secara umum itu dengan mengarahkan dan memberi teladan itu misalnya dalam membentuk karakter religi, yakni anak dibiasakan berkata santun terhadap guru dan guru mengarahkan untuk selalu melaksanakan apel pagi. kedua karakter peduli sosial misalnya dengan mengarahkan siswa/siswi untuk mampu berinteraksi baik dengan orang lain contohnya ketika ada temannya yang sedang sakit maka ia harus menjenguk dan memberi semangat terhadap temannya yang sakit itu. Dan karakter bersahabat, misalnya membiasakan berjabat tangan ketika masuk kelas, membiasakan berbuat baik dengan temannya dan anak harus memanggil temannya dengan nama asli bukan julukan dan yang pasti dengan cara mengarahkannya, memberikan pengertian bahwa manusia hidup tidak bisa sendiri untuk itu perlu adanya hubungan baik dengan orang.

Secara perlahan-lahan karakter anak mulai terbentuk dengan sendirinya dengan melihat contoh-contoh yang diberikan guru, mereka dapat mengaplikasikan pada kehidupan mereka, terutama dalam memberi teladan karena dalam konsep mereka apa yang dilakukan guru memang benar jadi

disini guru selalu berhati-hati dalam bertindak karena semua yang dilakukan guru akan dicontoh oleh anak-anak didiknya.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas II SDN Tapen 1, karakter yang guru menyampaikan materi kepada murid kelas II dengan suara yang keras dan lantang supaya murid-murid faham dengan apa yang telah dijelaskan oleh pak guru, tapi hal seperti ini membuat murid ada yang takut dan justru malah minder dan tidak memberikan tanggapannya. Tapi terkadang guru juga bersikap lembut dan tetap menghargai murid-muridnya, bahkan jika menyuruh anak untuk mengambilkan barangnya beliau tetap mendahulukan kata minta tolong.

Dan untuk upaya dalam pembentukan karakter murid kelas II adalah dengan menyelipkan pendidikan karakter di tengah pelajaran, jika di tengah pelajaran ada hal yang menghambat proses pembelajaran. Dan jika guru melakukan kesalahan, murid juga mengingatkan dengan bahasa yang sopan yaitu dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau dengan bahasa krama inggil. Begitu sebaliknya jika murid yang bersalah guru mengarahkan/ menasehati murid dengan ramah dan tidak menyinggung perasaan murid.

Bentuk komunikasi yang digunakan guru dengan murid dalam pembentukan karakter murid adalah dengan bentuk verbal dan non verbal. Menggunakan komunikasi verbal yaitu dengan cara memberukan arahan

nasehat ketika ada yang nakal di kelas, mengarahkan untuk saling berbagi dengan teman, menghormati orang yang lebih tua dan juga dengan memajang beberapa gambar yang menarik untuk membuat anak semangat belajar atau tulisan yang bermakna yang setiap hari mereka baca dan secara tidak langsung menerapkan dalam kehidupannya.

Dan yang kedua dengan bentuk komunikasi non verbal guru memberikan teladan yang baik, misalnya setiap hari jum'at membayar uang paguyuban, setiap pagi melaksanakan senam dan apel pagi, dan juga memberikan contoh menggunakan bahasa-bahasa yang baik dan karakter yang mulai ditanamkan di kelas II adalah karakter religi, bersahabat dan peduli sosial.

Dan juga berdasarkan teori adalah sebuah hubungan antara guru dan murid adalah sebagai;

5) Pelindung

Orang dewasa selalu menjaga kepada anak didiknya dan selalu memperhatikan anak didiknya. Dengan demikian anak didik selalu diberi perlindungan pada soal jasmaniah dan rohaniyah.

6) Menjadi teladan

Guru adalah suri teladan bagi anak didiknya, seluruh kepribadiannya adalah uswatun hasanah, yang nyaris tanpa cela dan nista dalam pandangan anak didik. Semua kebaikan yang diberikan

oleh Guru kepada anak didiknya adalah karena kemuliaannya. Dari profil guru yang mulia itulah akan terlahir anak didik yang berakhlak mulia.

Guru sebagai teladan harus memiliki sifat-sifat tertentu yakni guru harus meneladani Rasulullah SAW sebagai teladan seluruh alam. Sebagaimana termaktub dalam al quran surat Al-ahzab (33) ayat 21 yang artinya: *“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al ahzab [33] : 21).*

Guru harus benar-benar memahami prinsip teladan. Hal ini dapat dimulai dari diri sendiri. Dengan demikian, guru tidak hanya pandai bicara dan mengkritik tanpa pernah menilai diri sendiri. Bercermin pada filosofi “gayung mandi” dalam mendidik karakter, guru jangan menggunakan filosofi gayung mandi. Gayung digunakan untuk mandi bertujuan membersihkan, tapi ia sendiri tidak pernah mandi atau membersihkan dirinya sendiri. Artinya guru harus mempraktikkan terlebih dahulu sebelum mengajarkan karakter pada anak.

7) Pusat mengarahkan pikiran dan perbuatan

Guru adalah orang yang menentukan bermutu tidaknya anak didik setelah menempuh pendidikan tertentu dalam rentangan waktu

tertentu. Pendidik bisa menurut sertakan anak dengan apa-apa yang dipikirkan, baik yang menggembirakan ataupun dengan apa yang sedang dipertimbangkan.

Guru harus memahami tahapan mendidik karakter. Sekurangnya melalui tiga tahapan pembelajaran yaitu pemikiran, perasaan, dan perbuatan. Tahapan pertama pemikiran merupakan tahap memberikan pengetahuan tentang karakter. Pada tahap ini guru berusaha mengisi akal, rasio, dan logika siswa sehingga siswa mampu membedakan karakter yang baik dan buruk. Tahap yang kedua dalam mendidik karakter ini diistilahkan dengan perasaan merupakan tahap mencintai dan membutuhkan karakter positif. Pada tahap ini guru berusaha menyentuh hati dan jiwa siswa bukan lagi rasio dan logika. Pada tahap ini diharapkan akan muncul kesadaran dari hati yang paling dalam akan pentingnya karakter positif, yang pada akhirnya akan melahirkan dorongan/ keinginan yang kuat dari dalam diri untuk mempraktikkan karakter tersebut dalam kesehariannya. Di sinilah tahap ketiga perbuatan berperan. Pada tahap ini dorongan/ keinginan yang kuat pada diri siswa untuk mempraktikkan karakter positif diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa lebih santun, penyayang, rajin, jujur, dan semakin menyenangkan, menyejukkan pandangan serta hati siapapun yang melihat dan berinteraksi dengannya. Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter

kepada siswa. Tanamkan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal balik.

Guru harus menyadari akan arti kehadirannya di hadapan siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran.¹²³

8) Pencipta perasaan bersatu

Anak didik seolah-olah telah biasa didalam suasana perasaan bersatu dengan pendidik. Dari suasana inilah anak mendapatkan pengalaman dasar untuk hidup bermasyarakat.¹²⁴

Sedangkan bentuk komunikasi ada dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

3) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok menggunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi bergantung dari ketetapan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu.¹²⁵

Komunikasi verbal ini juga menggunakan simbol-simbol yang berlaku umum atau yang biasa digunakan oleh kebanyakan orang dalam proses

¹²³ Erwin Widiasmoro, *Rahasia Menjadi Guru Idola* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media 2014), 89-91.

¹²⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 200.

¹²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, 43.

komunikasi simbol yang digunakan bisa berupa suara, tulisan, atau gambar.

4) komunikasi non-verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan sejumlah kumpulan dari isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya.¹²⁶

Mark L. Knapp menyebutkan ada 5 fungsi pesan non verbal yaitu:

(a) Untuk mengulang kembali gagasan yang disajikan secara verbal, misalnya setelah saya menjelaskan alasan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali (b) menggantikan lambing-lambang verbal, misalnya tanpa sepeatah kata pun anda dapat menunjukkan persetujuan dengan menganggukkan kepala. (c) menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal, misalnya anda memuji prestasi kawan anda dengan mencibirkan bibir anda “hebat kau memang hebat. (d) melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang sangat terungkap dengan kata-kata. (e) menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya anda mengungkapkan betapa jengkelnya dengan memukul mimbar.¹²⁷

¹²⁶ Engkoswara, Aan komariah, Administrasi Pendidikan, 201.

¹²⁷ Nina W Syam, Psikologi sebagai akar akar ilmu komunikasi, 134.

Komunikasi verbal dan non verbal dipentingkan dalam organisasi dan dapat melingkupi komunikasi interpersonal (personal communication) dan eksternal (group communication).¹²⁸

Salah satu tugas guru adalah melakukan komunikasi pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki siswanya dan melakukan komunikasi dengan baik. Dalam tugas ini guru idealnya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Hal ini selaras dengan konsepsi banyak teoritikus bahwa seyogyanya sosok guru mengusahakan secara terus-menerus ke arah idealitas tersebut. Tugas ini sesungguhnya merupakan tugas yang tidak ringan. Komunikasi pengetahuan yang dilakukan guru akan menjadi penanda transformasi. Guru yang melakukan komunikasi secara baik dengan metode yang tepat akan mampu megaktualisasikan segenap potensi yang dimiliki oleh siswanya. Siswa tidak hanya menyerap pengetahuan yang diberikan oleh guru, tetapi juga dapat menyerap inspirasi. Seyogyanya guru cermat dalam memilih metode yang tepat agar komunikasi pengetahuan yang dilakukan dapat mencapai hasil optimal. Tujuan pendidikan adalah menyiapkan anak didik yang berintelektual dan bermoral tinggi.¹²⁹

¹²⁸ Engkoswara, Aan komariah, Administrasi Pendidikan, 201.

¹²⁹ Ngainun Naim, Chaeacter Building (Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2012), 36.

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan yang kamil. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹³⁰

Dalam publikasi pusat kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius (2) Jujur (3) Toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi

¹³⁰ Rodlimakmun, Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Ponorogo; STAIN Ponorogo PRESS), 8.

(13) bersahabat/ komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.

Dari pemaparan data dan teori maka peneliti dapat menganalisis bahwa bentuk komunikasi yang digunakan guru kepada murid adalah komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Misalnya menggunakan bentuk komunikasi verbal yaitu dengan cara guru memberikan arahan kepada murid, nasehat dan motivasi agar murid selalu memiliki karakter positif, memiliki etika sopan santun kepada orang yang lebih tua, saling berbagi dengan teman, membantu orang yang berkesusahan dan memajang beberapa poster atau gambar agar membangkitkan semangat murid dalam belajar.

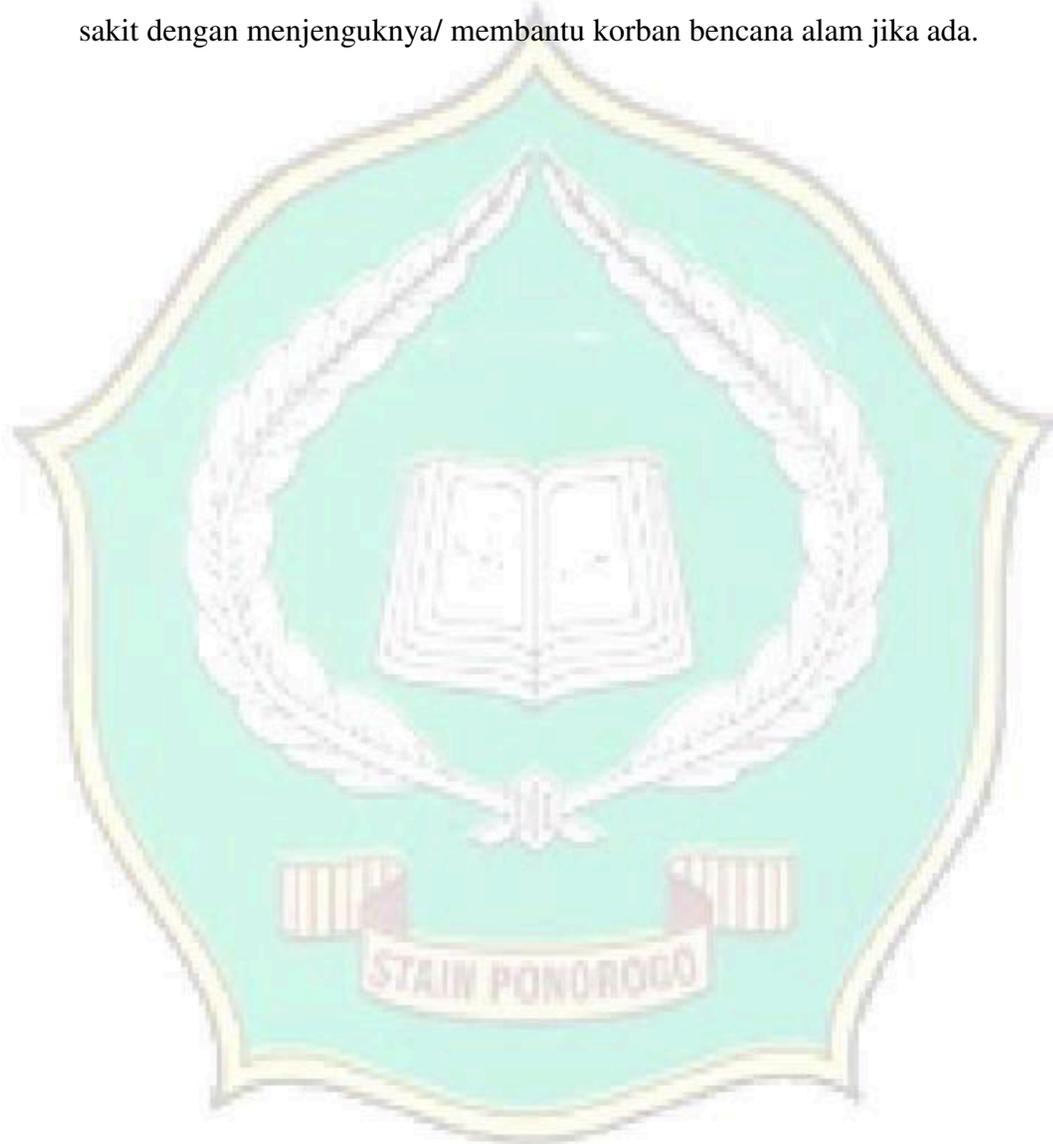
Dan dengan menggunakan komunikasi non verbal adalah berupa memberikan teladan yang baik kepada murid karena guru adalah sosok yang menjadi panutan bagi murid-muridnya, jadi guru harus lebih berhati-hati dalam bertutur sapa karena guru adalah seseorang yang nyaris diikuti murid-muridnya, semua yang dilakukannya adalah uswatun hasanah.

Guru harus mampu membentuk karakter murid positif kepada murid yaitu dengan memberikan arahan kepada murid agar memiliki pengetahuan tentang bagaimana beretika baik dan berkarakter positif tersebut dan juga dengan menyentuh hatinya agar memiliki perasaan bahwa karakter positif itu sangat dibutuhkan sehingga muncul dalam benaknya untuk memiliki karakter yang positif, beretika baik dan memiliki sopan santun kepada orang lain.

Dan karakter yang mulai ditanamkan di kelas II SDN Tapen 1 adalah karakter religi, bersahabat dan peduli sosial. Untuk membentuk karakter – karakter tersebut maka bentuk penyampaianya dengan mengarahkan dan memberikan teladan. Misalnya karakter religi guru mengarahkan kepada murid untuk memiliki etika sopan santun berbahasa Indonesia atau karma inggil jika berbicara dengan orang yang lebih tua, melaksanakan doa pagi dan sholat duha. Dan karakter bersahabat yaitu dengan membiasakan murid untuk saling bertutur sapa baik, memanggil temannya dengan sebutan nama asli bukan julukan dan saling berbagi. Dan juga karakter peduli sosial adalah dengan mengarahkan murid untuk saling tolong menolong dengan orang lain, membayar uang paguyuban setiap hari jum'at dan uang tersebut untuk membantu orang yang membutuhkan misalnya adalah jika ada teman yang sakit dengan menjenguknya/ membantu korban bencana alam jika ada.

Jadi komunikasi yang digunakan adalah dengan komunikasi verbal dan non verbal dan karakter yang ditanamkan di kelas II adalah yang pertama karakter religi, guru mengarahkan kepada murid untuk memiliki etika sopan, santun berbahasa Indonesia yang baik atau karma inggil jika berbicara dengan orang yang lebih tua, melaksanakan doa pagi dan sholat duha dan menyelipkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas. Kedua karakter bersahabat, dengan membiasakan murid untuk saling bertutur sapa baik, berjabat tangan, memanggil temannya dengan sebutan nama asli bukan julukan dan saling berbagi. Ketiga karakter peduli sosial adalah dengan

mengarahkan murid untuk saling tolong menolong dengan orang lain, membayar uang paguyuban setiap hari jum'at dan uang tersebut untuk membantu orang yang membutuhkan misalnya adalah jika ada teman yang sakit dengan menjenguknya/ membantu korban bencana alam jika ada.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola komunikasi guru dalam pembentukan karakter murid kelas II di SDN Tapen 1 adalah dengan pola komunikasi guru-murid atau komunikasi sebagai aksi, guru memberikan arahan kepada murid untuk selalu memiliki karakter positif, guru adalah sumber utama bagi pendidikan murid karena guru adalah yang berwenang dalam pendidikan murid-muridnya. Dan pola komunikasi guru-murid-murid atau komunikasi sebagai transaksi, murid dituntut lebih aktif daripada guru bahkan sepeertihalnya guru, murid yang pandai akan memberikan contoh kepada teman-temannya yang belum bisa, komunikasi dijadikan sebuah kegiatan saling belajar antara guru, murid dan murid yang lain.
2. Bentuk komunikasi yang digunakan di kelas II SDN Tapen 1 adalah komunikasi verbal dan non verbal dan karakter yang ditanamkan di kelas II adalah yang pertama karakter religi, guru mengarahkan kepada murid untuk memiliki etika sopan, santun berbahasa Indonesia yang baik atau karma inggil jika berbicara dengan orang yang lebih tua, melaksanakan doa pagi dan sholat duha dan menyelipkan pendidikan karakter dalam pembelajaran dikelas. Kedua karakter bersahabat, dengan membiasakan

murid untuk saling bertutur sapa baik, berjabat tangan, memanggil temannya dengan sebutan nama asli bukan julukan dan saling berbagi. Ketiga karakter peduli sosial adalah dengan mengarahkan murid untuk saling tolong menolong dengan orang lain, membayar uang paguyuban setiap hari jum'at dan uang tersebut untuk membantu orang yang membutuhkan misalnya adalah jika ada teman yang sakit dengan menjenguknya/ membantu korban bencana alam jika ada.

B. Saran

1. Komunikasi guru dan murid sudah baik namun guru harus mampu lagi untuk membuat anak merasa nyaman dan merasa diperhatikan, dan perlu ditingkatkan dalam memberi teladan yang baik buat anak karena dengan teladan itulah karakter anak dapat terbentuk serta menyamakan antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik pada murid-muridnya.
2. Dalam menanamkan karakter bagi murid perlu adanya hubungan yang baik antara guru dan murid supaya guru lebih mudah dalam mempengaruhi murid. Dan dalam penyampaian karakter perlu dikembangkan lagi karena pada masa-masa kelas II inilah anak mulai menyerap ilmu-ilmu yang sangat dibutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani , Jamal Ma'mur, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Jogjakarta: Diva press, 2013.
- Asworo,Erwin Widi, Rahasia Guru Idola, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Aziz, Abdul Filsafat Pendidikan Islam, Yokyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Basrowi, Memahami penelitian kualitatif, Jakarta: PT Asdi mahasatya,2009
- Basyiruddin, Usman M., Media Pembelajaran, Jakarta: Ciputat Pers,2002.
- Bogdan dan Biklen, Qualitative Research for Evaluation and Introduction to Theory and Methods, Boston: Allyn An Bacon, 1982.
- Cangara, Hafied, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja grafindo persada, 2011
- Djamaroh, Syaiful Bahri, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamaroh, Syaiful Bahri, Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Effendi, Mukhlison, Komunikasi Orang tua Dengan Anak, Ponorogo:STAIN Po PRESS, 2012.
- Effendi, Onong Uchjana, Ilmu komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Engkoswara, Komariah, Aan, Administrasi Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Fathoni, Abdurrahmat, Metodologi Penelitian dan teknik penyusunan skripsi, Jakarta : Rineka Cipta, 2005
- Hasan, Said Hamid, dkk. Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa, Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur, 2010.
- Ilahi, Mohammad Takdir, Gagalnya Pendidikan Karakter Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ilahi, Wahyu, komunikasi Dakwah, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.
- Isjoni, Guru Sebagai Motivator Perubahan, Yogyakarta: Pustaka belajar, 2009.
- Kurniawan, Syamsul, Pendidikan Katrakter, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Liliweri, Alo, komunikasi serba ada serba makna, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Moleong, Lexy, J Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mu'in, Fatchul, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Mustari, Mohamad, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014
- Naim, Ngainun, Chaeacter Building, Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2012
- Ngainun Naim, Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011
- Rodlimakmun, Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren, Ponorogo; STAIN Ponorogo PRESS

- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumani, Muchlas dan Hariyanto, Pendidikan karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suprpto, Tomi, Pengantar Teori Komunikasi, Tangerang: Agromedia Pustaka, 2006.
- Sya'roni, Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syam, Nina W. Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Widiasmoro, Erwin, Rahasia Menjadi Guru Idola, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media 2014.
- Wiyani, Novan Ardy, Membumikan Pendidikan karakter di SD, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan), Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

